



LP2M
LITRASI DAN PENGABDIAN
MASYARAKAT



Jejak

di Tanah
Pengabdian

Antologi Essay
KKN Desa Ngadirenggo
Tahun 2025



KKN DESA NGADJRENGGO

Jejak Di Tanah Pengabdian

Ahmad Husni Mubarak, Muhammad Zaky Fikri, Napia Indra Dinata, Qonita Queen, Gita Silfiana Sari, Cinta Ulumi Agribisningrum, Rosita Rahmawati, Salsabila Aulia Kismi Indiaty, Dea Ainur Jannah, Nia Widiyawati, Maulidatur Rodhiyah, Hanan Habibi, Intan Mayasari, Alifa Ageng Utami, Aprilia Fajri Bin Tamyiz, Natasya Sinta Adila, Devita Wijayanti, Khofifah, Auliya' Maulana Hakim, Gisca Aulia Manan, Reza Fadina, Ananda Srityas Wahyu Purbaningrum, Delia Lailatul Zahro, Ravita Damai Yanti, Nabila Aulia Fairuz Zakia, Anindita Regina Cahyani, Iva Niswatul Laily, Tosa Yakti, Nabilla Harmienna Putri Rabban, Rindra Agustina Putri Rohmawati, Adam Imam Hamdana, Wianda Julita Maharani, Alfino Choirul Hakim

Penanggung Jawab

Dr. Abd Khair Wattimena, M.H.

“JEJAK DITANAH PENGABDIAN” Antologi Essay KKN Ngadirenggo

Copyright © Ahmad Husni Mubarak, dkk. 2025.

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Layout: Ahmad Husni Mubarak

Desain cover: Wianda Julita Maharani

Editor: Ahmad Husni Mubarak

vi+ 166 hlm: 14 x 21 cm

Cetakan pertama, Agustus 2025

ISBN: -

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan oleh: -

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. karena berkat limpahan karunia-Nya, dapat menyelesaikan penulisan buku karya Antologi **“JEJAK DI TANAH PENGABDIAN”**. Tak lupa terimakasih kami sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Aziz., M.Pd.I. Selaku Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
2. Prof. Dr. Ngainun Naim., M.H.I Selaku Ketua LP2M UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
3. Dr. Abdul Khoir Wattimena., M.H. Selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah memberi nasihat dan bimbingan selama ini.
4. Semua pihak yang telah membantu pembuatan buku karya Antologi ini.

Di dalam penyusunan buku Antologi **“JEJAK DI TANAH PENGABDIAN”** para penulis telah melaksanakan secara maksimal dalam pembuatan buku antologi ini.

Keberhasilan dalam penulisan ini bisa terwujud dengan adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis sadar akan tulisannya masih banyak berbagai kekurangan dalam segi isi maupu tata bahasa yang digunakan. Maka dengan kerendahan penulis, kami mengucapkan terimakasih terhadap semua pihak yang terlibat dalam kepenulisan buku karya Antologi. Akhir kata, penulis berharap semoga dengan adanya karya ini bisa memberi manfaat kepada mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan para pembaca buku ini.

Tulungagung, 15 Agustus 2025

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi.....	ii

CHAPTER 1

“Melebur Bersama cangkul: Pendidikan, Pemuda, Dan Masyarakat Desa“

Oleh: Adam Imam Hamdana	1
-------------------------------	---

CHAPTER 2

“Cerita Singkatku”

Oleh: Ananda Srityas Wahyu Purbaningrum	5
---	---

CHAPTER 3

"Ojo Seneng Gawe Susah Liyan: Nilai Hidup dari Sebuah Pengabdian"

Oleh: Auliya' Maulana Hakim	10
-----------------------------------	----

CHAPTER 4

"Mengabdi Dengan Berbagai Jenis Macam Manusia: Refleksi 40 Hari Di Desa Ngadirenggo"

Oleh: Wianda Julita Maharani	14
------------------------------------	----

CHAPTER 5

“Saat Aku Belajar Bukan Dari buku”

Oleh: Intan Mayasari	18
----------------------------	----

CHAPTER 6

“Mengabdi Dengan Hati, Belajar Dari Masyarakat”

Oleh: Iva Niswatul Laily	22
--------------------------------	----

CHAPTER 7

"Hijaukan Desa, Cerahkan

Masa Depan: KKN dan Upaya Pelestarian Lingkungan di Ngadirenggo"

Oleh: Cinta Ulumi Agribisningrum..... 27

CHAPTER 8

" Satu Desa Sejuta Cerita: KKN Ngadirenggo 2025"

Oleh: Nia Widiyawati..... 31

CHAPTER 9

"Gotong Royong Sebagai Identitas Sosial: Catatan Kecil Dari Pengabdian KKN Di Desa Ngadirenggo"

Oleh: Alfino Choirul Hakim..... 38

CHAPTER 10

"Diantara Hijau Pohon Dan Hangatnya Warga"

Oleh Delia Lailatul Zahro..... 42

CHAPTER 11

"Kisah 40 Hari: Cerita KKN Ngadirenggo"

Oleh: Gisca Aulia Manan 46

CHAPTER 12

"40 Hari Di Ngadirenggo: Rumah Sementara, Kenangan Selamanya"

Oleh: Alifa Ageng Utami 50

CHAPTER 13

"Dari Program Kerja Hingga Menjadi Sahabat"

Oleh: Maulidatur Rodhiyah..... 55

CHAPTER 14

“Langkah Bersama Menyapu Asa Di Tiap Rumah”

Oleh: Salsabila Aulia Kismi Indiaty 61

CHAPTER 15

“Kenangan Tak Terlupakan”

Oleh: Nabila Aulia Fairuz Zakia 66

CHAPTER 16

“Antara Cangkul Dan Cerita: KKN Yang Tak Sekadar Pengabdian”

Oleh: Ahmad Husni Mubarak 71

CHAPTER 17

“Ketika Mahasiswa Belajar Dari Masyarakat”

Oleh: Anindita Regina Cahyani 75

CHAPTER 18

“Cerita Dari Sudut Desa Ngadirenggo”

Oleh: Devita Wijayanti 80

CHAPTER 19

“Mengaji, Mengabdi, Dan Menggenggam Makna Kehidupan”

Oleh: Khofifah 87

CHAPTER 20

“Langkah Demi Langkah: Dari Pembukaan Hingga Penutupan KKN”

Oleh: Hanan Habibi 92

CHAPTER 21

“Kisah Pengabdian Dan Persahabatan Di Tanah Ngadirenggo”

Oleh: Ravita Damai Yanti 95

CHAPTER 22

“Aku, Mereka, Dan Desa Ini”

Oleh: Reza Fadina 102

CHAPTER 23

“Mengalun Ayat Al Qur’an Di Desa Ngadirenggo”

Oleh: Rosita Rahmawati..... 108

CHAPTER 24

“Menenun Cerita Di Peluk Desa Ngadirenggo”

Oleh: Gita Silfiana Sari 112

CHAPTER 25

“Belajar Mengaji Bersama Bapak Rukin”

Oleh: Tosa Yakti..... 116

CHAPTER 26

“Hidup Dimana Saja, Bersikap Dengan Siapa Saja: Pelajaran KKN”

Oleh: Aprilia Fajri Bin Tamyiz 120

CHAPTER 27

“Jadi Kordes Kaya Jadi Bapak 32 Anak”

Oleh: Muhammad Zaky Fikri..... 124

CHAPTER 28

“Menjadi Tamu Yang Pulang Menjadi Keluarga: KKN Dan Perjalanan Menjadi Manusia”

Oleh: Napia Indra Dinata..... 128

CHAPTER 29

“Seperti Lagu Tulus Yang Berjudul Adaptasi”

Oleh: Natasya Sinta Adila 133

CHAPTER 30

“Dari Tamu Menjadi Keluarga: Kisah Kasih Nyata Yang Tak Terlupakan Di Desa Ngadirenggo”

Oleh: Qonita Queen 138

CHAPTER 31

“Ketika Posko Jadi Rumah, dan Desa Jadi Keluarga”

Oleh Rindra Agustina Putri Rohmawati 142

CHAPTER 32

“Satu Masa Mengukir Cerita”

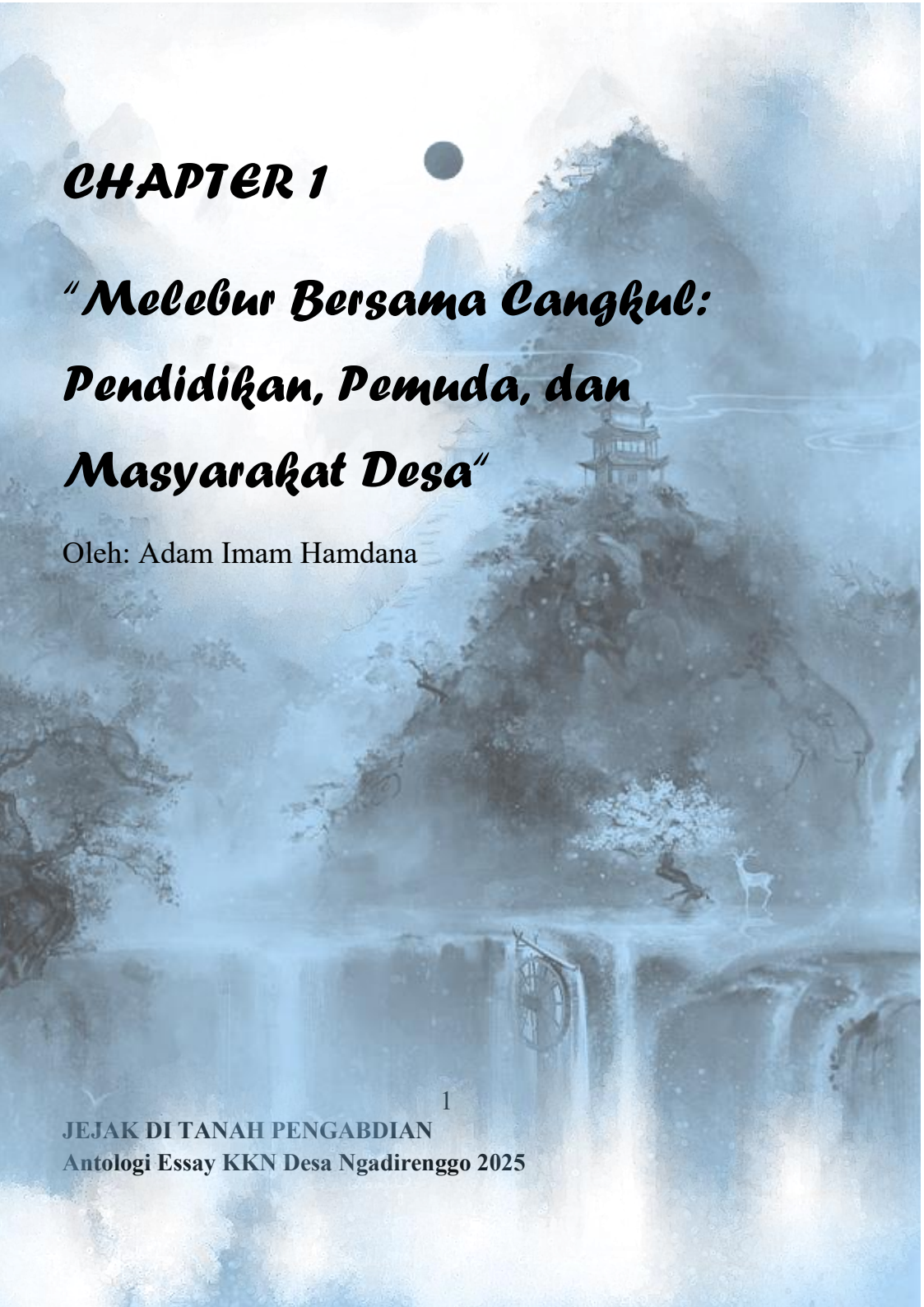
Oleh: Dea Ainur Jannah..... 146

CHAPTER 33

“Ketika Kamera Menangkap Lebih Dari Gambar”

Oleh: Nabilla Harmienna Putri Rabban..... 151

PENUTUP 156



CHAPTER 1

“Melebur Bersama Cangkul: Pendidikan, Pemuda, dan Masyarakat Desa”

Oleh: Adam Imam Hamdana

"Bila kaum muda yang telah belajar di sekolah dan menganggap dirinya terlalu tinggi dan pintar untuk melebur dengan masyarakat yang bekerja dengan cangkul dan hanya memiliki cita-cita yang sederhana, maka lebih baik pendidikan itu tidak diberikan sama sekali."

-Tan Malaka-

Kutipan dari Tan Malaka itu menggema kuat selama saya menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ngadirenggo, sebuah desa yang kaya akan nilai kerja keras, gotong royong, dan kesederhanaan. Terletak di Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, desa ini dihuni mayoritas petani yang setiap hari akrab dengan tanah, hujan, dan harapan. Di tengah-tengah mereka, saya—seorang mahasiswa dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah belajar sebuah hal yang barangkali tak tertulis dalam diktat kampus: bahwa ilmu bukan untuk menjauhkan diri dari rakyat, tetapi untuk menyatu dan melayani mereka.

Pendidikan sering kali disalahpahami sebagai tiket eksklusif menuju “ke atas”, ke kursi-kursi kantor, gedung-gedung bercahaya, atau dunia yang menganggap lapangan tanah sebagai sesuatu yang harus dihindari. Tak sedikit kaum muda yang setelah memperoleh gelar merasa dirinya "selesai", padahal mereka baru saja memulai utang intelektual terhadap bangsanya. Di sinilah kutipan Tan Malaka menguji kita: apakah kita berani menurunkan ego, menanggalkan simbol status, dan kembali

menyatu dengan rakyat yang bekerja dengan cangkul dan impian sederhana?

Selama KKN, saya menyaksikan bagaimana masyarakat Desa Ngadirenggo menjaga nilai sosial dan kearifan lokal yang menghidupi mereka. Kegiatan gotong royong saat membangun jalan, kerja bakti bersih desa, hingga tradisi saling bantu saat musim panen, semua berjalan tanpa banyak aturan tertulis. Namun, di situlah hukum sosial bekerja: saling percaya, saling bantu, dan saling menghormati. Masyarakat tidak membutuhkan teori sosiologi untuk hidup bersosial. Mereka sudah melakukannya, bahkan sejak sebelum saya lahir.

Saya juga menyadari bahwa peran pemuda bukanlah sekadar membawa program kerja dari kampus ke desa, lalu selesai dalam sebulan. Justru yang paling penting adalah bagaimana kami bisa hadir sebagai teman berpikir, pelayan kebutuhan, dan jembatan antara pengetahuan kampus dan kearifan lokal. KKN bukan panggung unjuk gigi, melainkan ruang kontemplasi bagi kaum muda: apakah kita masih sanggup mendengar suara tanah? Apakah ilmu yang kita pelajari bisa kita aplikasikan tanpa merendahkan orang lain?

Di Ngadirenggo, saya tidak hanya melihat masyarakat, tapi juga menemukan kemanusiaan dalam bentuknya yang paling tulus. Saya bertemu kawan-kawan yang ringan tangan, warga yang hangat, serta momen-momen kecil yang menyentuh. Dalam keterbatasan, mereka

memberi lebih dari cukup: kepercayaan, keramahan, dan rasa memiliki. Mereka mengajarkan bahwa kebaikan tidak harus besar, tapi bisa hadir dalam bentuk sederhana secangkir teh panas di sore hari, sapaan ramah setiap pagi, atau senyum tanpa pamrih yang menyambut kedatangan kami. Kami berbagi cerita di bawah lampu temaram, tertawa di antara suara jangkrik, dan saling menguatkan ketika lelah mulai terasa. Kebersamaan itu membentuk ikatan yang sulit dijelaskan dengan logika, tapi lekat di hati.

Kutipan Tan Malaka itu adalah tamparan sekaligus tuntunan. Ia menegaskan bahwa pendidikan adalah alat pembebas, bukan alat pemisah. Kaum muda yang sejati bukan yang memamerkan ijazah, tetapi yang sanggup menyingsingkan lengan baju dan bekerja bersama rakyat. Di Ngadirenggo, saya belajar bahwa cangkul dan gelar bisa berjalan berdampingan. Bahwa cita-cita yang sederhana tidak kalah mulia dengan ambisi besar.

Pada akhirnya, pendidikan hanya akan berguna jika ia menjadikan kita manusia yang lebih rendah hati dan berguna bagi sekitar. Jika tidak, maka barangkali benar kata Tan Malaka: lebih baik pendidikan itu tidak diberikan sama sekali



CHAPTER 2

"Cerita Singkatku"

Oleh: Ananda Srityas Wahyu Purbaningrum

Halo semua, perkenalkan saya Ananda Srityas Wahyu Prabaningrum, mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling. Pada kesempatan ini, saya ingin berbagi cerita dan pengalaman penuh kesan selama mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ngadirenggo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Kegiatan ini dimulai pada tanggal 1 Juli 2025, dan sejak hari pertama, saya merasakan banyak hal baru yang belum pernah saya alami sebelumnya. KKN bukan hanya tentang menerapkan ilmu yang telah saya pelajari di bangku kuliah, tetapi juga tentang membangun hubungan, memahami masyarakat, serta menempa mental dan kepekaan sosial saya secara langsung di lapangan. Kami, para mahasiswa, dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil dan ditempatkan di berbagai desa.

Di desa kami, ada lima devisi atau pembagian tugas utama, yaitu devisi pendidikan, devisi kesehatan, devisi ekonomi, devisi sosial-budaya-agama, dan devisi lingkungan. Saya sendiri tergabung dalam devisi sosial, budaya, dan agama. Meskipun demikian, kelompok saya lebih memfokuskan kegiatan pada aspek keagamaan karena melihat potensi serta kebutuhan masyarakat yang sangat kuat di bidang tersebut.

Salah satu kegiatan utama yang saya lakukan bersama teman-teman setiap sore adalah mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di desa tersebut. Anak-anak yang belajar di TPQ sangat beragam usianya, mulai dari anak-anak usia Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah

Dasar kelas atas. Mereka datang dengan penuh semangat, membawa buku Iqra', Al-Qur'an, dan bekal semangat belajar yang luar biasa. Melihat mereka, saya belajar banyak hal—terutama tentang ketulusan dalam belajar dan pentingnya membimbing dengan penuh kesabaran. Terkadang kami harus mengulang satu huruf berkali-kali agar anak bisa mengucapkannya dengan benar. Di sinilah saya merasa bersyukur bisa belajar secara langsung bagaimana menjadi pembimbing yang baik, sabar, dan memahami karakteristik setiap anak. Ini sejalan dengan ilmu konseling yang saya pelajari, karena mengajarkan saya untuk melihat manusia secara utuh, bukan sekadar murid yang harus pandai, tetapi sebagai pribadi yang unik dengan cara belajarnya masing-masing.

Selain kegiatan TPQ, saya juga aktif mengikuti kegiatan yasinan yang diadakan oleh masyarakat setiap malam Jumat. Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran dari rumah ke rumah. Awalnya, saya sedikit canggung karena belum begitu mengenal warga sekitar. Namun, suasana hangat dan sambutan yang ramah dari masyarakat membuat saya merasa seperti berada di tengah keluarga sendiri. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat spiritualitas, tetapi juga membangun kedekatan antara kami sebagai mahasiswa dan masyarakat. Saya jadi lebih memahami bagaimana kehidupan sosial-keagamaan berjalan dalam komunitas kecil seperti ini, dan bagaimana nilai-nilai Islam diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sangat natural.

Yang paling berkesan dari seluruh pengalaman KKN ini adalah interaksi saya dengan teman-teman satu kelompok yang berasal dari berbagai latar belakang. Kami sebelumnya belum saling mengenal, namun dipertemukan dalam satu rumah, satu tempat tinggal, dan harus menjalani hari-hari bersama selama berbulan-bulan. Tentu saja, ada banyak perbedaan—baik dalam kebiasaan, cara berpikir, maupun kepribadian. Ada yang rajin, ada yang santai, ada yang cerewet, dan ada juga yang pendiam. Namun, dari sinilah saya belajar arti toleransi, kerja sama, dan saling menghargai satu sama lain. Kami belajar membagi tugas rumah, menyusun jadwal kegiatan, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Meski kadang terjadi perbedaan pendapat atau sedikit gesekan, semua itu bisa diselesaikan dengan komunikasi yang baik. Saya merasa bahwa keberagaman ini justru menjadi kekuatan kami dalam bekerja sebagai satu tim. Pengalaman tinggal dan bekerja bersama dalam situasi seperti ini tidak akan saya dapatkan di ruang kuliah atau di kelas manapun. Ia menjadi pelajaran hidup yang begitu nyata dan membekas.

Selama menjalani KKN, saya juga menyadari bahwa pengabdian kepada masyarakat bukan hanya tentang memberikan sesuatu, tapi juga tentang menerima. Kami memang datang membawa program kerja dan niat untuk berbagi ilmu serta tenaga, tetapi pada akhirnya, kami justru merasa banyak menerima pelajaran, pengalaman, dan nilai-nilai kehidupan dari masyarakat desa. Saya merasa pengalaman ini sangat

memperkaya diri saya, baik secara akademik, sosial, maupun spiritual. Sebagai mahasiswa Bimbingan Konseling, pengalaman ini juga memberikan bekal nyata tentang bagaimana menghadapi beragam karakter dan membangun relasi yang sehat dengan banyak orang.

Singkatnya, Kuliah Kerja Nyata di Ngadirenggo adalah salah satu momen paling bermakna dalam hidup saya. Ia bukan hanya tentang menyelesaikan kewajiban akademik, tetapi menjadi bagian penting dalam proses pembentukan diri saya sebagai pribadi yang lebih peduli, sabar, dan bertanggung jawab. Saya bersyukur telah mendapatkan kesempatan ini dan berharap bahwa segala yang saya pelajari dari pengalaman ini dapat saya bawa ke masa depan, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional saya sebagai calon konselor.

The background of the page is a blue-toned illustration of a landscape. It features several trees, some with bare branches and others with dense foliage. A path or stream winds through the scene, and the overall atmosphere is serene and contemplative.

CHAPTER 3

"Ojo Seneng Gawe Susah Liyan: Nilai Hidup dari Sebuah Pengabdian"

Oleh: Auliya' Maulana Hakim

Perkenalkan saya Auliya' Maulana Hakim mahasiswa Bimbingan Konseling Islam, disini saya akan menceritakan pengalaman saya selama 40 hari dalam melaksanakan Kuliah Kerja Nyata yang bertempat di Desa Ngadirenggo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten trenggalek. Kesan pertama saya saat tiba ditempat KKN adalah saya sedikit merasa canggung terhadap teman-teman kelompok saya, dikarenakan memang kita semua baru saling mengenal, di minggu pertama KKN saya dan teman-teman saya sudah beberapa kali diundang untuk mengikuti kegiatan masyarakat setempat, seperti halnya yasinan dan kerja bakti. Hal tersebut merupakan sebuah kesempatan untuk dapat berbaur dengan masyarakat setempat. Masyarakat setempat disini sangat menerima kedatangan kami dengan sangat terbuka, hal tersebut merupakan sebuah dorongan untuk kita, agar dapat memaksimalkan program kerja yang telah kita buat.

Notaben masyarakat disini merupakan masyarakat yang sangat dekat dengan kajian keagamaan, seperti halnya yasinan, rutinan ngaji dan sholawatan. Disini kita dituntut agar dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan sekitar. Saya yang notabennya merupakan seseorang yang kurang dalam mengikuti kegiatan keagamaan sedikit kaget dalam minggu-minggu pertama melaksanakan KKN. Tidak lupa saya akan menceritakan terkait saya tergabung dalam divisi apa. Dalam mengikuti KKN, disini saya tergabung dalam Divisi Sosial Budaya dan Keagamaan. Divisi yang tidak pernah saya pikirkan saat sebelum mengikuti KKN.

Namun saya tidak merasa keberatan untuk masuk dalam divisi tersebut. Program kerja divisi saya meliputi, mengikuti kegiatan masyarakat setempat dan mengajar TPQ. Dalam proses mengajar TPQ pada awal-awal pelaksanaan kegiatan saya agak merasa kurang nyaman, dikarenakan saya sudah lama sekali tidak mengaji. Terakhir saya mengaji sudah 2 tahun silam. Memang dulu saya pernah masuk pesantren selama 3 tahun. Tapi namanya ilmu jika lama tidak diasah pasti ada sedikit penurunan dalam segi pemahaman dan mempraktikan.

Namun dengan berjalannya waktu, saya sudah dapat menikmati kegiatan mengajar TPQ dengan sepenuh hati. Memang benar adanya, ilmu yang pernah kita pelajari semasa kita duduk dibangku sekolah ataupun bangku perkuliahan sangat berguna dalam kegiatan KKN. Dalam proses pembelajaran TPQ, saya mendapatkan banyak sekali pengalaman yang salah satunya adalah setiap anak memiliki karakteristik. Kita tidak boleh menyapa ratakan dalam proses pemberian pembelajaran. Karena kadar penangkapan materi setiap anak pasti berbeda-beda. Dalam pelaksanaan ini, saya juga berusaha mengamalkan sebuah ajaran yang pernah saya dapatkan. Yakni **Memanusiakan Manusia**, setiap orang pasti memiliki sebuah karakter yang berbeda. Ada yang memiliki karakter yang keras dan juga terdapat yang lembut. Dalam berinteraksi ataupun dalam perdiskusi kita tidak bisa memaksakan kemauan kita untuk dapat dijalankan semua orang. Yang kita perlukan adalah menyatukan sebuah

pendapat untuk mendapatkan jalan yang kita inginkan. Dalam pelaksanaan KKN ini saya juga mendapatkan sebuah pelajaran hidup baru yakni, sikat keras jika dipertemukan sikat keras tidak akan mendapatkan sebuah ketentraman. Sifat keras seharusnya kita follow up dengan sebuah sikap yang lembut. Kembali lagi dengan sebuah ajaran yang saya sebutkan di atas tadi, bahwasanya sikap memanusiakan manusia sangat kita butuhkan dalam proses KKN ini. Dalam pelaksanaan KKN ini saya juga menerapkan sebuah ajaran yang pernah saya terima yakni **Harus Dapat Hidup Dimana Saja**, maksudnya adalah kita harus dapat hidup dilingkungan yang kita tempati. Hal tersebut juga berguna dalam berinteraksi dengan teman-teman KKN saya. Yang dimana saya harus dapat bersikap dengan baik dengan semua orang meskipun setiap orang memiliki karakternya sendiri-sendiri.

Mungkin saya rasa sudah cukup untuk menceritakan sedikit kisah pengalaman KKN yang jalani. Semoga apa yang saya jalani selama saya KKN dapat menjadi bekal saya dalam kehidupan bermasyarakat. Terakhir saya ingin berpesan kepada teman-teman KKN saya, yang mungkin dapat dijadikan sebuah pegangan hidup kedepannya yakni, **Ojo Seneng Gawe Susah Liyan, Opo Alane Gawe Seneng Liyan**.

CHAPTER 4

"Mengabdikan dengan Berbagai Jenis Macam Manusia: Refleksi 40 Hari di Desa Ngadirenggo"

Oleh: Wianda Julita Maharani

40 hari bukan waktu yang sebentar untuk hidup bersama orang-orang yang sebelumnya tak pernah dikenal. Di sinilah, di Desa Ngadirenggo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, saya dan tim KKN dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah belajar bukan hanya soal mengabdikan, tapi juga memahami manusia dengan segala bentuk, karakter, dan dinamika kehidupannya.

Awalnya, saya berpikir KKN hanya soal menyusun program kerja dan melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Namun di luar ekspektasi itu, saya justru lebih banyak belajar dari keseharian masyarakat desa. Mengabdikan di desa ini adalah pengalaman bertemu dengan berbagai jenis macam manusia yang semuanya mengajarkan sesuatu.

„Harmoni dalam Perbedaan“

Masyarakat Ngadirenggo adalah cerminan kehidupan desa yang ramah dan bersahaja. Kehidupan sosial mereka erat, penuh semangat kebersamaan, dan sangat menjunjung tinggi nilai kekeluargaan. Kami disambut bukan sebagai “orang luar”, tapi seperti keluarga baru. Kegiatan keagamaan menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian warga. Dari tahlilan dan yasinan rutin, hingga kegiatan di masjid dan mushola, semua dilakukan dengan khidmat dan kebersamaan. Nuansa religius sangat terasa, dan dari sanalah saya belajar banyak tentang kedisiplinan spiritual dan kebersahaan hidup.

Yang menarik, meskipun kehidupan warga terlihat sederhana, mereka sangat terbuka terhadap perubahan dan kehadiran kami. Anak-anak kecil menyambut dengan senyum penuh semangat, para orang tua memberikan petuah-petuah yang kadang menggelitik, kadang menyentuh hati. Saya bahkan pernah menerima sepucuk surat kecil dari seorang anak laki-laki yang katanya menaruh hati kepada saya. Lucu, polos, dan menggemaskan, tapi sekaligus menjadi pengingat bahwa kehadiran kami benar-benar berarti bagi mereka, bahkan untuk hati kecil yang masih jujur mengungkapkan rasa.

„Belajar Menjadi Tamu yang Mengabdikan“

Selama 40 hari di Ngadirenggo, saya menyadari bahwa KKN bukan hanya tentang melaksanakan kegiatan. Ini adalah perjalanan menjadi tamu yang juga berusaha memberi manfaat. Namun dari situ, saya belajar untuk beradaptasi dan tidak memaksakan diri. Menjadi “tamu yang mengabdikan” berarti belajar menyesuaikan, mendengar lebih banyak, berbicara seperlunya, dan bertindak dengan empati. Saya belajar bahwa mengabdikan tak selalu berarti melakukan hal besar. Kadang, menemani anak-anak bermain, membantu mengatur acara warga, atau sekadar menyapa ibu-ibu yang lewat di jalan adalah bagian dari bentuk pengabdian itu sendiri.

„Banyak Manusia, Banyak Pelajaran“

Selama KKN, saya bertemu banyak orang dengan karakter yang beragam. Ada yang sangat terbuka dan hangat, ada pula yang lebih pendiam dan hati-hati. Ada warga yang sangat mendukung kegiatan kami, ada juga yang biasa-biasa saja. Namun justru dari keberagaman itu saya banyak belajar. Saya belajar bahwa tidak semua orang harus menyukai kita, dan itu tidak apa-apa. Karena setiap manusia punya latar belakang, pengalaman, dan cara pandangnya masing-masing.

“Pulang dengan Penuh Cerita”

KKN di Desa Ngadirenggo bukan sekadar program kampus, tapi perjalanan kehidupan yang memberikan banyak cerita. Kami datang dengan almamater, membawa nama universitas, namun pulang dengan hati yang penuh warna-warna dari canda tawa anak-anak, dari obrolan sore bersama warga, dari malam-malam sunyi yang penuh renungan. Saya menyadari bahwa selama ini saya mungkin terlalu sering menilai orang dari tampak luarnya. Tapi di sini, saya belajar bahwa setiap orang memiliki kedalaman yang tak terlihat jika kita tak mencoba mengenalnya lebih dekat.

Dan akhirnya, 40 hari di desa ini membuat saya percaya bahwa *mengabdikan tidak hanya tentang siapa yang paling banyak memberi, tetapi siapa yang paling tulus hadir dan menjadi bagian dari masyarakat, walaupun hal tersebut hanya sebentar.*



CHAPTER 5

"Saat Aku Belajar Bukan Dari Buku"

Oleh : Intan Mayasari

Desa Ngadirenggo – sebuah nama yang asing ditelinga. Saat pertama kali diumumkan sebagai lokasi KKN, aku sempat bertanya-tanya, “dimana tempat itu?” Namun dari tempat asing inilah, aku justru belajar hal-hal yang tak pernah tertulis dibuku. Pelajaran yang tak pernah diajarkan dosen, tak bisa ditemukan di jurnal ilmiah, dan tak pernah ada dalam catatan kuliah. Pelajaran tentang kehidupan.

Namaku Intan Mayasari, aku bergabung dalam kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di desa Ngadirenggo. Disini aku ditempatkan di divisi ekonomi dan dipercaya menjadi co dalam divisi tersebut. Sebuah peran baru yang awalnya kupikir hanya tentang koordinasi teknis dan memastikan program kerja berjalan lancar. Tapi ternyata, menjadi co berarti juga belajar tentang kepemimpinan, menerima kritik, dan menghadapi kegagalan termasuk kesalahan yang aku buat sendiri.

Aku tidak pernah menyangkal bahwa aku melakukan banyak kesalahan. Ada keputusan yang kurang tepat, komunikasi yang tidak maksimal, bahkan sikapku yang terkadang belum dewasa. Aku menerima komentar yang keras, bahkan terasa menyakitkan. Tapi ditengah-tengah itu, aku tidak pernah benar-benar sendiri. Anggota timku tetap memberikan dukungan, menegur dengan tulus, dan membantu menyelesaikan apa yang belum mampu aku tangani. Mereka

mengajarkanku bahwa kepemimpinan bukan tentang sempurna, tapi tentang kesediaan untuk terus belajar dan memperbaiki diri.

Aku sadar mungkin tidak semua orang menyukaiku selama menjalani peran itu. Namun aku tidak menyimpan kebencian. Justru aku semakin belajar memahami perbedaan karakter, pola pikir, dan cara orang lain mengekspresikan pendapat. Dari situ aku belajar menjadi lebih tenang, lebih terbuka, dan lebih sabar.

Namun bukan hanya dari teman, pelajaran terbesar yang aku dapatkan yaitu dari warga desa Ngadirenggo. Mereka menerima kehadiran kami dengan sangat ramah dan hangat. Seolah-olah kami bukan orang asing. Pertama kalinya aku mengikuti yasinan warga, aku duduk Bersama mereka tanpa canggung, karena mereka membuat kami merasa nyaman. Saat kerja bakti pun mereka mengajak kami bercanda disela-sela Lelah. Tak ada sikap mencurigai atauu menjaga jarak yang ada hanya sambutan tulus dan penuh keterbukaan.

Keramahan warga inilah yang membuat kami cepat merasa betah. Diantara candaan bapak-bapak, tawa ibu-ibu, dan senyum anak-anak, aku menyadari bahwa pengabdian bukan hanya soal melaksanakan program kerja. Pengabdian adalah tentang hadir, melebur dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, meskipun hanya sementara.

Ngadirenggo mungkin hanya satu titik kecil dipeta, tapi pengaruhnya besar dalam perjalanan hidupku. Aku belajar untuk tidak

cepat menghakimi, untuk tidak selalu merasa benar, dan untuk tidak merasa malu mengakui kesalahan. Aku belajar menjadi pemimpin bukan dari keberhasilanku, tapi dari bagaimana aku bangkit dari kekeliruan. Aku belajar bahwa kehadiran orang lain, baik teman maupun warga desa, menjadi kekuatan yang luar biasa saat hati mulai Lelah.

Empat puluh hari mungkin terdengar singkat tapi disanalah aku tumbuh. Aku pulang dari Ngadirenggo dengan hati yang lebih lapang, pikiran yang lebih dewasa, dan pengalaman yang tidak akan pernah aku tukar dengan apapun. Warga desa Ngadirenggo telah menjadi guru kehidupan bagiku, dengan keramahan, kesederhanaan, dan ketuluannya.

Kini aku percaya, tidak semua pelajaran harus berasal dari ruang kelas. Kadang yang paling bermakna justru datang dari runga-rung sederhana di tengah desa. Dan untuk itu, aku bersyukur. Aku pernah menapakkan kaki di desa yang dulu terasa asing, namun kini sangat lekat dihati: Ngadirenggo

Terima Kasih Ngadirenggo

CHAPTER 6

"Mengabdikan dengan Hati, Belajar dari Masyarakat"

Oleh: Iva Niswatul Laily

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bagian dari program pengabdian masyarakat yang tidak hanya menjadi kewajiban akademik, tetapi juga kesempatan berharga bagi saya untuk belajar secara langsung dari masyarakat. Selama lebih dari satu bulan tepatnya pada 1 Juli hingga 8 Agustus 2025, saya bersama rekan-rekan mahasiswa melaksanakan KKN di Desa Ngadirenggo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Desa ini masih memegang teguh nilai gotong royong dan kebersamaan. Suasana desa yang tenang, masyarakat yang ramah, serta lingkungan yang alami menjadikan pengalaman KKN ini sangat berkesan.

Hari sebelum pelaksanaan KKN menjadi momen yang cukup mengagetkan sekaligus menguji kesiapan mental saya. Rencana awal, posko KKN bertempat di sebuah rumah di depan balai desa yang sudah disiapkan sebelumnya. Namun, tiba-tiba ada perubahan mendadak karena pemilik rumah membatalkan secara sepihak. Akibatnya, kami harus memindahkan seluruh barang dan perlengkapan ke tempat baru yang belum sepenuhnya siap. Situasi ini sempat membuat panik dan kelelahan, namun justru menjadi titik awal saya belajar menghadapi dinamika lapangan secara langsung. Syukurnya, masyarakat desa sangat membantu kami menyesuaikan diri dengan cepat. Posko baru pun akhirnya bisa kami tata bersama hingga nyaman digunakan untuk kegiatan sehari-hari.

Selama pelaksanaan KKN, saya mengikuti berbagai kegiatan sosial, keagamaan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Salah satu kegiatan rutin adalah posyandu. Saya membantu kader desa dalam menimbang balita, mencatat data, hingga membagikan makanan tambahan. Kegiatan ini memberi saya pemahaman tentang pentingnya peran kader kesehatan dalam menjaga generasi masa depan. Selain itu, saya juga aktif mengikuti senam akhir pekan bersama ibu-ibu. Kegiatan

sederhana ini justru menjadi ajang yang menyenangkan untuk menjalin keakraban dan mendukung pola hidup sehat warga.

Kegiatan lain yang saya ikuti adalah kerja bakti membersihkan masjid dan jalan desa. Di sinilah saya benar-benar merasakan nilai gotong royong yang masih kuat di desa. Tak hanya itu, saya juga mengikuti yasinan rutin setiap Jumat malam. Melalui kegiatan ini, saya belajar tentang makna kebersamaan spiritual dan tradisi keagamaan yang tetap hidup dan dijaga dengan baik. Di bidang pendidikan, saya ikut mengajar di TPQ Raudlatul Aulad. Saya mengajarkan anak-anak membaca Al-Qur'an, menghafal surat pendek, dan doa harian. Anak-anak yang antusias dan penuh semangat membuat saya semakin terdorong untuk berbagi ilmu dan belajar menjadi pendidik yang sabar dan menyenangkan.

Salah satu kegiatan utama yang menjadi fokus program kerja kami adalah penanaman pohon. Kami melakukan penanaman sebanyak 200 pohon tabe buya dan alpukat sebagai bentuk kontribusi terhadap pelestarian lingkungan dan penghijauan desa. Kegiatan ini diawali secara simbolis di Balai Desa Ngadirenggo, kemudian dilanjutkan dengan penanaman di lapangan desa serta di halaman depan beberapa rumah warga. Acara penanaman ini dihadiri langsung oleh Kepala Desa Ngadirenggo, Babinsa, Bhabinkamtibmas, Dosen Pembimbing Lapangan, serta masyarakat setempat yang berperan aktif dalam mendukung kegiatan penghijauan ini. Kehadiran mereka menjadi bentuk dukungan nyata terhadap kegiatan mahasiswa sekaligus simbol sinergi antara unsur pemerintah desa, aparat keamanan, masyarakat, dan dunia akademik. Selain sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan, kegiatan ini juga menjadi ajang kolaborasi antara mahasiswa, pemerintah

desa, dan masyarakat dalam menciptakan ruang hijau yang bermanfaat bagi masa depan.

Meskipun selama pelaksanaan KKN terdapat beberapa tantangan, seperti cuaca yang kadang tidak menentu hujan turun tiba-tiba di tengah kegiatan luar ruangan atau panas terik yang menyengat. Namun semua itu tidak menjadi hambatan yang berarti. Selain itu, penyesuaian dengan budaya, bahasa, dan kebiasaan warga juga menjadi tantangan tersendiri. Saya harus belajar memahami ritme kehidupan masyarakat desa, yang kadang berbeda jauh dari keseharian saya di lingkungan kampus. Namun, justru dari sinilah proses pembelajaran sejati dimulai.

Semua kesulitan tersebut menjadi bagian penting dari proses pendewasaan diri. Saya belajar untuk tidak mudah menyerah dan tetap menjalankan tanggung jawab dengan penuh semangat. Saya dilatih untuk lebih sabar dalam menghadapi berbagai situasi, tangguh ketika menghadapi kondisi yang tidak sesuai ekspektasi, serta lebih terbuka dan fleksibel dalam beradaptasi. Kegiatan KKN mengajarkan saya bahwa dalam hidup, kita tidak bisa menuntut semuanya berjalan sesuai rencana, tetapi saya bisa belajar menerima, beradaptasi, dan tetap berkontribusi dengan sepenuh hati.

Lebih dari itu, tantangan-tantangan tersebut mempererat hubungan antaranggota kelompok dan menciptakan rasa kebersamaan yang kuat. Kami saling menguatkan, bekerja sama, dan saling mendukung agar program kerja tetap berjalan baik. Justru di tengah keterbatasan dan tantangan inilah, saya menemukan banyak momen berharga yang memperkaya pengalaman dan memperkuat karakter saya sebagai individu.

Pengalaman ini menjadi salah satu fase penting dalam hidup saya. Melalui interaksi sehari-hari, saya belajar untuk lebih peka terhadap sekitar, membangun rasa empati, serta menyadari bahwa ilmu yang kita bawa dari kampus harus bermuara pada kemanfaatan nyata di tengah masyarakat. KKN bukan hanya soal program kerja, tetapi soal menjadi manusia yang utuh belajar, berbagi, dan tumbuh bersama.



CHAPTER 7

:Hijaukan Desa, Ceraikan Masa Depan: KKN dan Upaya Pelestarian Lingkungan di Ngadirenggo"

Oleh: Cinta Ulumi Agribisningrum

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang menjadi bagian penting dari tridharma perguruan tinggi. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa untuk berinteraksi, berkontribusi, serta belajar dari masyarakat. Dalam kesempatan KKN yang dilaksanakan di Desa Ngadirenggo, Kecamatan Pogalan, berbagai kegiatan sosial, keagamaan, lingkungan, dan edukasi telah dilakukan sebagai bentuk kontribusi mahasiswa terhadap kemajuan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Saya berkesempatan mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ngadirenggo, sebuah wilayah yang dikenal masih memegang erat nilai-nilai kebersamaan dan tradisi. Kehangatan warga di sana menjadi kekuatan utama yang sangat membantu dalam menjalankan berbagai program KKN yang saya dan tim susun. Kami memulai kegiatan dengan anjongsana, yaitu kunjungan langsung ke rumah-rumah warga. Melalui kegiatan ini, saya tidak hanya memperkenalkan diri dan menyampaikan program kerja, tetapi juga mencoba membangun kedekatan serta komunikasi yang harmonis dengan masyarakat. Dari anjongsana tersebut, saya banyak menggali informasi tentang potensi serta permasalahan yang ada di desa, yang kemudian menjadi dasar untuk menyusun kegiatan-kegiatan lanjutan agar lebih tepat sasaran dan sesuai kebutuhan warga.

Salah satu kegiatan yang paling berkesan bagi saya adalah Yasinan dan Tahlilan yang rutin kami adakan bersama warga sekitar. Bagi saya, ini bukan hanya ajang mempererat silaturahmi, tapi juga sarana memperkuat nilai-nilai spiritual bersama masyarakat. Saya juga turut aktif dalam kegiatan Fatayat dan Muslimat Nahdlatul Ulama di desa tersebut. Melalui keikutsertaan dalam pertemuan dan pengajian rutin, saya merasakan langsung semangat pemberdayaan perempuan dan bisa memperluas jaringan komunikasi dengan para ibu-ibu desa yang menjadi penggerak sosial di lingkungannya.

Program kerja unggulan yang saya inisiasi bersama tim adalah kegiatan reboisasi atau penanaman pohon kembali di beberapa titik rawan banjir. Mengingat Desa Ngadirenggo berada dekat aliran sungai dan memiliki vegetasi penahan air yang minim, kegiatan ini kami anggap penting sebagai upaya jangka panjang dalam menjaga ekosistem dan mencegah bencana. Saya merasa sangat senang karena kegiatan ini melibatkan perangkat desa, warga, dan terutama para pemuda desa, sehingga tumbuh rasa memiliki terhadap lingkungan mereka sendiri.

Selain kegiatan lingkungan, saya juga menginisiasi pelatihan pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memberikan keterampilan baru kepada warga, terutama ibu rumah tangga, dalam mengolah limbah rumah tangga menjadi produk bernilai ekonomi. Saya berharap pelatihan ini bisa

menjadi awal dari usaha ramah lingkungan yang berkelanjutan dan mampu membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat.

Tak kalah penting, kami juga menyelenggarakan berbagai lomba edukatif untuk siswa SD dan santri TPQ. Lomba ini meliputi mewarnai, cerdas cermat agama, hafalan surat pendek, dan adzan. Melihat antusiasme anak-anak serta dukungan dari guru dan orang tua membuat saya merasa sangat bersyukur. Kegiatan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mampu menumbuhkan semangat belajar, kreativitas, dan kebersamaan di kalangan anak-anak desa.

Selama menjalani KKN di Desa Ngadirenggo, saya mendapatkan pengalaman yang sangat berarti. Saya belajar untuk hidup berdampingan dengan masyarakat, memahami dinamika sosial di desa, serta merancang dan melaksanakan program-program yang bermanfaat dan berkelanjutan. Saya merasa pengabdian ini bukan hanya memberi manfaat bagi masyarakat dari segi spiritual, ekonomi, pendidikan, hingga lingkungan, tetapi juga memperkaya diri saya secara pribadi.

Bagi saya, KKN ini bukan sekadar ajang pengabdian, melainkan wadah pembelajaran nyata untuk menerapkan ilmu, memperkuat empati, dan berkontribusi langsung dalam pembangunan masyarakat. Saya berharap program-program yang telah kami jalankan bisa terus dilanjutkan dan memberi manfaat jangka panjang bagi Desa Ngadirenggo.

CHAPTER 8

"SATU DESA SEJUTA CERITA" ***KKN NGADJRENGGO 2025***

Oleh: Nia Widiyawati

KKN adalah perjalanan, bukan hanya tentang pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga tentang mengenali diri sendiri dalam ruang yang baru. Desa Ngadirenggo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, menjadi rumah kedua kami selama 40 hari. Posko kami terletak di Wadi Kidul, dusun yang tenang, hangat, dan penuh makna. Bersama masyarakat, kami belajar banyak hal yang tak bisa ditemui di ruang kuliah.

Kehidupan di Wadi Kidul berjalan lambat namun teratur. Udara pagi yang sejuk, suara ayam berkokok, dan sapaan ramah dari warga menjadi keseharian yang menenangkan. Setiap sudut desa menyimpan kisah, dan setiap kegiatan menyisakan pelajaran. Tak heran jika kami menyebut Ngadirenggo sebagai “desa sejuta cerita”.

Kami adalah 33 mahasiswa dari berbagai program studi, dikumpulkan dalam satu tim KKN. Berasal dari latar belakang ilmu yang berbeda, kami dipersatukan dalam satu misi berbagi manfaat dan belajar dari masyarakat desa. Perbedaan justru menjadi kekuatan kami. Setiap orang membawa keahlian, semangat, dan warna tersendiri, yang berpadu dalam harmoni kebersamaan selama 40 hari.

Warga Ngadirenggo terkenal ramah, terbuka, dan aktif dalam kehidupan sosial. Dua kali dalam seminggu, mereka rutin mengadakan yasinan bergilir dari rumah ke rumah. Setiap minggu pagi, kerja bakti membersihkan lingkungan menjadi kegiatan bersama yang tak pernah

absen, memperlihatkan kuatnya semangat gotong royong yang telah mendarah daging. Tradisi ini menyambut kami, dan kami pun larut dalam kehidupan desa yang hangat.

Desa Ngadirenggo ini, memiliki kekayaan alam dan sosial yang beragam. Secara geografis, desa ini terdiri dari lima kawasan utama yaitu perbukitan, ladang dan sawah, permukiman, peternakan kambing, dan sungai. Kawasan perbukitan yang didominasi pohon jati dan semak liar menyimpan nilai religi sebagai lokasi makam Mbah Dumbo, yang berpotensi dikembangkan menjadi wisata religi. Kawasan ladang dan sawah merupakan pusat pertanian dengan komoditas utama seperti padi, jagung, dan cabai. Meski subur, wilayah ini rentan banjir saat musim hujan, sehingga perlu penguatan pengairan dan reboisasi.

Permukiman warga dimanfaatkan untuk menanam tanaman pekarangan seperti cabai, tomat, dan pisang, yang dapat mendukung ekonomi keluarga. Namun, beberapa area masih rawan genangan air. Kawasan peternakan kambing memiliki peluang dalam produksi pupuk organik dari kotoran ternak, meski perlu pengawasan terhadap kesehatan hewan. Sementara itu, kawasan sungai berperan sebagai irigasi pertanian, namun juga rawan banjir. Warga telah melakukan reboisasi dan kegiatan bersih sungai untuk menanggulangi hal ini.

Di sisi sosial, masyarakat Ngadirenggo sangat aktif. Terdapat berbagai komunitas seperti NU, Muhammadiyah, Wahidiyah, LDII,

IPNU–IPPNU, Fatayat, GP Ansor, PKK, Karang Taruna, kelompok tani, hadroh, hingga perguruan silat. Kegiatan rutin seperti yasinan, kerja bakti, wujud nyata kekompakan warga. Dengan potensi alam dan sosial yang dimiliki, Desa Ngadirenggo sangat berpeluang berkembang menjadi desa mandiri dan berdaya saing.

Kami terbagi dalam enam divisi diantaranya, Divisi Pendidikan dan Teknologi, Divisi Sosial dan Budaya, Divisi Ekonomi, Divisi Kesehatan Lingkungan, Divisi Publikasi, Dekorasi dan Dokumentasi (PDD), serta Badan Pengurus Harian (BPH). Masing-masing divisi memiliki peran dan program kerja yang berdampak langsung pada masyarakat.

Divisi Pendidikan dan Teknologi menyasar lima sekolah (SDN 1,2,3,4, Ngadirenggo dan MI setempat) dengan program pelatihan Microsoft Word untuk siswa serta edukasi mimpi yang mengajak anak-anak mengenal cita-cita dan semangat belajar dan juga BIMBEL (Bimbingan Belajar). Salah satu kegiatan yang menarik antusias siswa adalah lomba dengan tema GEMPITA (Gebyar Lomba Anak Bertalenta) yang diadakan di SDN 1 Ngadirenggo, yang memadukan edukasi, kreativitas, dan semangat kompetitif anak-anak desa.

Divisi Sosial Budaya dan Keagamaan hadir setiap hari di TPQ, mendampingi guru mengaji setiap sore dihari senin sampai kamis. Selain itu, divisi ini juga aktif menghidupkan kegiatan keagamaan di posko

seperti yasinan seminggu dua kali dan juga sholat berjamaah, yang menjadi sarana memperkuat hubungan sosial dan spiritual di masyarakat sekitar. Divisi ini turut mengadakan lomba dengan tema Festival Anak Sholih yang menyemarakkan desa melalui lomba adzan dan iqomah, cerdas cermat islami, hafalan surat pendek, dan mewarnai kaligrafi.

Divisi Ekonomi melakukan survei dan pendataan UMKM, membantu pembuatan NIB (Nomor Induk Berusaha), serta membuat konten promosi produk lokal. Proker unggulannya adalah Workshop JELITA (Jelantah Literasi Terapan Aromaterapi) yang diselenggarakan di balai desa dan diikuti antusias oleh ibu-ibu PKK dan warga sekitar.

Divisi Kesehatan Lingkungan aktif dalam membantu di posyandu, bersih-bersih mushola, dan senam rutin. Proker unggulan divisi ini adalah Reboisasi yang dilakukan di lapangan desa Ngadirenggo, tanggapan atas rawannya banjir, yang didukung penuh oleh pak kasun.

Divisi PDD menjadi garda depan dokumentasi, membuat pamflet setiap program, konten visual untuk semua divisi, dan mengangkat potensi desa lewat media. Salah satu karya utama mereka adalah pembuatan film pendek tentang Profil Desa Ngadirenggo, yang tidak hanya menjadi arsip, tapi juga promosi jangka panjang.

BPH menjadi pusat koordinasi seluruh kegiatan. Mengatur logistik, komunikasi antar divisi, dan memastikan program berjalan selaras.

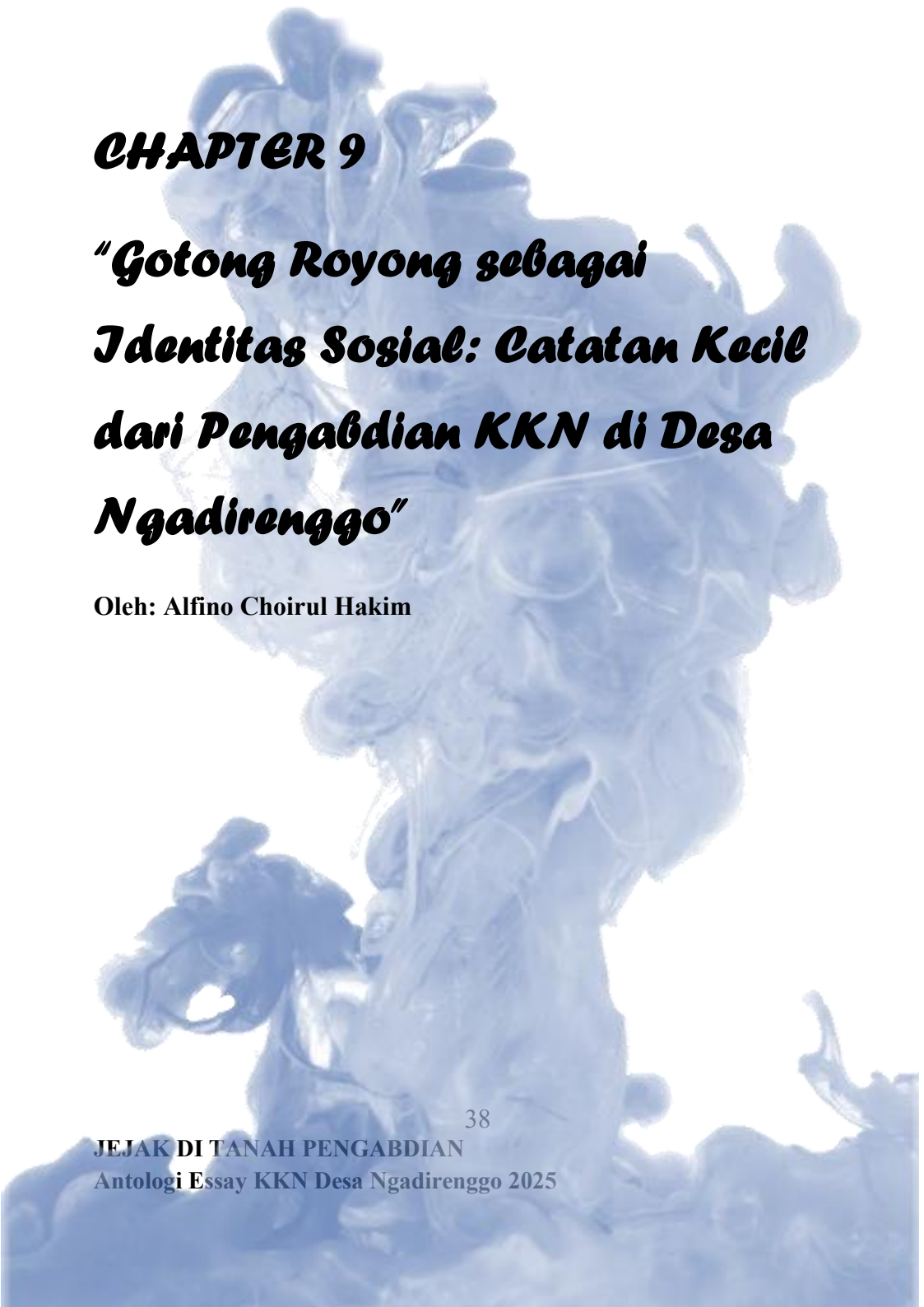
Namun, lebih dari sekadar tugas divisi, yang paling membekas adalah interaksi kami dengan masyarakat. Sholat berjamaah di mushola, gotong royong saat kerja bakti, serta yasinan bersama warga menjadi jembatan antara kami dan kehidupan desa. Warga menyambut dengan hangat, memberikan tempat di hati mereka untuk kami tempati sementara.

Di posko, kami juga belajar banyak hal yang tak diajarkan di kelas. Kami memasak bersama, bergantian mencuci piring, dan saling bantu membersihkan rumah meski hanya dengan peralatan seadanya. Ada kalanya bumbu kehabisan, masakan terlalu asin, atau malah gosong tapi semua itu justru menjadi kenangan yang lucu dan tak terlupakan. Tentu, kebersamaan bukan tanpa tantangan. Gesekan antar anggota kadang muncul, entah karena lelah, beda pendapat, atau sekadar kesalah pahaman kecil. Namun, justru dari situlah kami belajar saling memahami, menahan ego, dan memperbaiki komunikasi. KKN mengajarkan bahwa kerja tim bukan soal siapa yang paling benar, tapi bagaimana menyelesaikan masalah bersama.

KKN di Ngadirenggo bukan hanya tentang memberi, tapi juga tentang menerima. Kami datang membawa sedikit tenaga dan ilmu, tapi pulang dengan begitu banyak pelajaran hidup, keikhlasan, dan kebersamaan. Di desa ini, kami belajar bahwa pengabdian bukan diukur dari besar-kecilnya aksi, tetapi dari ketulusan niat dan manfaat yang

dirasakan orang lain. Warga tidak menuntut kesempurnaan, mereka hanya butuh kehadiran yang tulus dan niat baik.

Kini, saat hari-hari itu telah lewat, kami menyadari bahwa Ngadirenggo bukan sekadar lokasi KKN, tapi telah menjadi bagian dari hidup kami. Tempat kami tumbuh bersama, tertawa, menangis, dan belajar menghadapi dunia nyata. Di tengah sederhana dan teduhnya Wadi Kidul, kami menemukan rumah cerita yang akan terus kami kenang selamanya.



CHAPTER 9

"Gotong Royong sebagai Identitas Sosial: Catatan Kecil dari Pengabdian KKN di Desa Ngadirenggo"

Oleh: Alfino Choirul Hakim

Suatu pagi di Desa Ngadirenggo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, saya menyaksikan pemandangan yang sederhana tapi menggetarkan: sekelompok warga, tua-muda, dengan cangkul dan sabit di tangan, bergotong royong membersihkan jalan desa yang tertutup rumput liar. Tanpa dikomando, mereka datang sendiri-sendiri, saling menyapa, lalu bekerja bersama. Saya dan teman-teman KKN langsung ikut serta, merasa seolah kami sudah lama menjadi bagian dari komunitas ini.

Sejak hari pertama kami tiba di desa, sambutan hangat warga sudah terasa. Kami ditawari teh hangat, ditanya asal daerah, bahkan ada yang langsung menawarkan bantuan tempat tinggal jika posko belum siap. Hari-hari kami pun diwarnai dengan berbagai interaksi sosial yang kaya nilai. Namun, dari semua nilai yang kami temui, semangat gotong royong adalah yang paling melekat dan berulang kali muncul dalam berbagai kegiatan.

Salah satu momen yang tak terlupakan adalah saat kami bersama warga membangun ulang pagar musholla yang sudah lapuk. Warga dari berbagai lapisan datang, membawa alat masing-masing, dan tak sedikit yang menyumbangkan bahan material. Anak-anak membawa air minum, ibu-ibu menyiapkan camilan, dan para pemuda ikut memotong bambu serta menancapkannya. Kami merasa bahwa ini bukan sekadar kerja

bakti, tapi bagian dari identitas sosial mereka—suatu cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Saya pribadi belajar banyak dari interaksi ini. Di tengah kehidupan kampus yang kadang sibuk dan individualistis, saya sempat lupa bagaimana rasanya bekerja bersama tanpa pamrih, hanya berlandaskan rasa memiliki terhadap lingkungan dan sesama. Warga Ngadirenggo menunjukkan bahwa gotong royong tidak memerlukan seruan formal atau imbalan materi; cukup dengan rasa tanggung jawab dan kepedulian.

Kami juga berinisiatif membuat program kebersihan lingkungan dengan tema “Lingkunganku, Tanggung Jawabku”. Responsnya sungguh luar biasa. Banyak warga yang bahkan mengusulkan ide sendiri: membuat tong sampah dari drum bekas, menanam pohon peneduh, dan merapikan jalan menuju masjid. Mereka tidak hanya menerima, tapi juga aktif menciptakan perubahan bersama.

Dalam pelaksanaan KKN ini, saya diberi amanah sebagai anggota Divisi Komunikasi dan Publikasi. Tugas saya adalah mendokumentasikan seluruh kegiatan dan memastikan pesan-pesan positif dari kegiatan KKN dapat tersampaikan kepada publik melalui media sosial. Melalui peran ini, saya tidak hanya belajar tentang teknis pengelolaan informasi dan visual, tetapi juga tentang pentingnya membangun narasi yang mengangkat nilai-nilai lokal seperti gotong royong agar lebih dikenal dan

diapresiasi oleh masyarakat luas. Setiap unggahan bukan sekadar dokumentasi, melainkan bentuk penghargaan atas kerja kolektif yang dilakukan warga desa bersama kami.

Dari semua kegiatan itu, saya menyadari satu hal penting: gotong royong bukan hanya cara menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga sarana memperkuat hubungan sosial, menumbuhkan rasa peduli, dan menciptakan kepercayaan antarwarga. Nilai ini menjadi pembeda antara masyarakat desa dan masyarakat urban yang mulai kehilangan kehangatan sosial.

KKN ini mengajarkan saya lebih dari sekadar praktik lapangan. Ia mengajarkan cara hidup yang sebenarnya: hidup dalam komunitas, bekerja bersama, dan saling meringankan beban. Gotong royong bukan hanya cerita dalam buku pelajaran, melainkan kenyataan hidup yang masih sangat kuat di Ngadirenggo.

Menjelang akhir masa pengabdian, saya merasa berat meninggalkan desa ini. Bukan karena fasilitas atau suasananya saja, tetapi karena nilai-nilai yang telah mereka tanamkan dalam hati saya. Saya pulang dengan penuh rasa syukur, membawa pelajaran hidup yang mungkin tak akan saya temukan di tempat lain—pelajaran tentang hidup bersama, tentang peduli, dan tentang menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri.

CHAPTER 10

"Di Antara Hijau Pokon dan Hangatnya Warga"

Oleh: Delia Lailatul Zahro

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momen penting dalam perjalanan akademik saya. Selama 40 hari saya tinggal dan berbaur dengan masyarakat Desa Ngadirenggo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya wawasan dan keterampilan saya dalam bidang akademik dan sosial, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter saya dalam hidup bermasyarakat. Dalam KKN ini, saya bergabung dengan divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup, dan untuk pertama kalinya, saya diberi kepercayaan sebagai CO (Coordinator Officer) atau penanggung jawab dari divisi tersebut. Kepercayaan ini menjadi tantangan sekaligus kesempatan besar bagi saya untuk belajar memimpin, mengelola program, dan bekerja sama dengan banyak pihak.

Selama tinggal di Desa Ngadirenggo, kami tinggal dalam dua posko yang terbagi berdasarkan jenis kelamin. Sebanyak 25 anggota perempuan tinggal di posko utama yang berlokasi di Dusun Wadikidul, sedangkan 8 anggota laki-laki tinggal di posko putra yang bertempat di sebuah TPQ di dusun yang sama. Kehidupan berkelompok selama 40 hari menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam menyatukan berbagai karakter, kebiasaan, dan pendapat. Banyak perbedaan muncul, baik dalam hal ide, pendapat, maupun cara menyelesaikan masalah. Namun, justru dari sinilah saya belajar banyak tentang toleransi, kerja sama, dan pentingnya komunikasi yang baik dalam tim.

Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup yang saya pimpin memiliki tiga program kerja (proker) reguler serta satu proker unggulan. Ketiga proker reguler tersebut adalah *Posyandu ILP*, *Bersih Masjid*, dan *Senam Posko*, sedangkan proker unggulan kami adalah *Penanaman Pohon*. Masing-masing program memiliki kesan dan pengalaman tersendiri yang sangat membekas bagi saya.

Proker pertama, *Posyandu ILP*, merupakan pengalaman baru yang sangat berharga. Saya dan rekan-rekan dilibatkan secara langsung dalam kegiatan pemeriksaan kesehatan, mulai dari pengukuran tinggi badan, berat badan, pengecekan tekanan darah (tensi), hingga konsultasi kesehatan. Tidak hanya untuk balita, Posyandu ILP juga melayani ibu hamil, ibu menyusui, remaja, dan lansia. Melalui kegiatan ini, saya belajar banyak tentang pentingnya deteksi dini kesehatan masyarakat dan bagaimana pelayanan kesehatan dasar dijalankan di desa. Kami juga belajar berinteraksi secara aktif dengan para kader kesehatan setempat, bidan desa, serta masyarakat yang datang berobat. Ini memberikan perspektif nyata tentang bagaimana sistem pelayanan kesehatan di akar rumput berjalan dan tantangan-tantangan yang dihadapi.

Program *Bersih Masjid* kami laksanakan setiap hari Jumat pagi. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga kebersihan masjid yang kerap digunakan oleh para peserta KKN untuk sholat berjamaah. Melalui kegiatan ini, kami belajar tentang pentingnya menjaga tempat ibadah

sebagai ruang yang bersih dan nyaman untuk masyarakat. Selain itu, kami juga merasa semakin terhubung dengan warga setempat karena mereka sangat mengapresiasi inisiatif kecil kami yang berdampak positif secara langsung.

Program *Senam Posko* dilakukan setiap hari Minggu pagi. Senam ini kami lakukan bersama seluruh anggota KKN untuk menjaga kebugaran fisik dan mempererat kebersamaan antaranggota. Selain itu, kami juga beberapa kali mengikuti kegiatan senam yang diadakan oleh ibu-ibu Desa Ngadirenggo. Kami sangat senang karena sambutan dari mereka begitu hangat dan penuh semangat. Bahkan, tak jarang kami diajak bercanda, berbincang, dan bahkan diajak makan bersama usai senam. Momen kebersamaan ini menjadi salah satu hal yang membuat kami merasa diterima dan dihargai oleh masyarakat desa.

Proker unggulan kami adalah *Penanaman Pohon*. Dalam kegiatan ini, kami menanam sekitar 200 pohon, terdiri dari pohon tabebuaya dan alpukat. Sasaran lokasi penanaman adalah lapangan desa dan pekarangan rumah warga. Kami bekerja sama dengan pemerintah desa untuk mendistribusikan bibit pohon kepada warga dan memastikan bahwa penanaman dilakukan secara

CHAPTER 11

"Kisah 40 Hari: Cerita KKN

Ngadirenggo 2025"

Oleh: Gisca Aulia Manan

Desa Ngadirenggo, yang terletak di Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, merupakan desa yang kaya akan potensi lokal baik dari segi sumber daya alam, budaya, maupun sumber daya manusia. Sebagai wilayah pedesaan yang masih kental dengan nuansa agraris, mayoritas masyarakat menggantungkan hidup dari sektor pertanian, perkebunan, serta peternakan skala kecil. Letak geografis yang tidak terlalu jauh dari pusat kota Trenggalek juga menjadi nilai tambah, karena membuka peluang lebih besar untuk pengembangan akses pemasaran hasil usaha desa maupun pelaksanaan program edukatif dari luar. Dengan semua potensi tersebut, Desa Ngadirenggo menjadi tempat yang sangat ideal untuk dijadikan lokasi pengabdian mahasiswa. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) kami di desa ini tidak hanya bermanfaat bagi warga, namun juga menjadi ladang pembelajaran nyata bagi mahasiswa untuk turut serta dalam proses pemberdayaan dan pembangunan desa.

KKN Ngadirenggo terdapat 33 mahasiswa yang mana program kerjanya terbagi 6 divisi, yaitu badan pengurus harian, divisi pendidikan, divisi ekonomi, divisi kesehatan, divisi sosial budaya dan agama, dan divisi publikasi dekorasi, dan dokumentasi. Pengalaman KKN di Desa Ngadirenggo menjadi momen berharga bagi mahasiswa. Dalam KKN ini saya bergabung di salah satu divisi yaitu divisi sosial budaya dan agama dengan kedudukan sebagai anggota.

Divisi Sosial Budaya dan Agama dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ngadirenggo ini saya mendapatkan banyak ilmu salah satunya yaitu Masyarakat sini memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai luhur masyarakat sekaligus menumbuhkan semangat religiusitas dan kebersamaan. Masyarakat ngadirenggo sangat antusias dengan kedatangan saya dan teman-teman KKN dengan sambutan yang ramah. Setiap ada kegiatan seperti yasinan rutin, pengajian, gotong royong, begitupun fataya, masyarakat Desa Ngadirenggo tidak lupa mengajak kami teman-teman KKN untuk mengikutinya. Dengan adanya kegiatan seperti ini saya menyimpulkan bahwa Desa Ngadirenggo ini mempunyai penghormatan terhadap adat istiadat local, memperkuat nilai-nilai tersebut melalui berbagai kegiatan. Di Desa Ngadirenggo ini ternyata memiliki leluhur yang mana makamnya sangat dijaga oleh Masyarakat Desa Ngadirenggo yaitu sebut saja Mbah Dumbo, yang mana makamnya terletak di ujung puncak Gunung Kebo. Saya dan teman-teman KKN Desa Ngadirenggo sangat antusias berziarah ke makam Mbah Dumbo dengan didampingi juru kunci . Selama masa pengabdian, divisi sosial budaya dan agama saya memiliki program kerja yaitu dengan membantu mengajar mengaji di TPQ dan mengadakan rutinan yasinan di posko.

Pengalaman yang membawa kesan selama KKN adalah kebersamaan saya dengan teman-teman sekamar yang memiliki karakter,

sifat berbeda-beda. Salah satu yang paling berkesan adalah ketika kami melakukan perjalanan ke desa tetangga. Kami berjalan kaki selama beberapa jam dan menikmati pemandangan alam yang indah. Kami juga berbagi makanan dan cerita, membuat kami semakin dekat dan merasa seperti keluarga. Teman-teman saya juga sangat membantu dan mendukung selama KKN. Kami saling membantu dan memotivasi, membuat kami dapat menyelesaikan tugas-tugas dengan lebih mudah dan efektif. Kami melakukan banyak kegiatan bersama, seperti belajar, bermain, dan berbagi cerita. Kami juga memiliki waktu untuk beristirahat dan tidur bersama, membuat kami semakin dekat dan kompak. Salah satu pengalaman yang paling berkesan adalah ketika kami memiliki malam yang sangat santai bersama. Kami membuat makanan yang lezat, bermain game, dan berbagi cerita yang lucu. Kami tertawa bersama dan membuat kenangan yang indah.



CHAPTER 12

"Rumah Sementara, Kenangan Selamanya"

Oleh: Alifa Ageng Utami

50

JEJAK DI TANAH PENGABDIAN
Antologi Essay KKN Desa Ngadirenggo 2025

KKN adalah satu fase yang paling banyak dibicarakan mahasiswa tingkat akhir entah karena pengabdianannya, tantangannya, atau kisah lucunya. Dan kini, saya telah menjadi salah satu dari mereka yang memiliki segudang cerita tak terlupakan selama 40 hari menjalani KKN di Desa Ngadirenggo, Kabupaten Trenggalek. Saya berasal dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dan ini adalah salah satu pengalaman paling bermakna dalam hidup saya.

Sebelum keberangkatan, kami beberapa kali mengadakan rapat kelompok. Namun meski sudah beberapa kali bertemu, saya masih belum begitu kenal dengan teman-teman satu kelompok. Rasanya seperti masuk ke dalam tim yang sudah jadi, padahal sebenarnya semua masih saling meraba karakter satu sama lain. Tak ada yang benar-benar akrab. Namun siapa sangka, dalam waktu singkat, semua berubah.

Hari pertama KKN diawali dengan acara pelepasan dari kampus. Momen itu terasa resmi dan penuh harapan. Setelah itu, kami berangkat ke Desa Ngadirenggo. Setibanya di sana, kami bersih bersih posko dan menata segudang barang bawaan kami. Setelah 2 hari dari pelepasan kampus, kami disambut dengan pembukaan resmi di kantor desa bersama para perangkat desa dan tokoh masyarakat. Sambutan hangat mereka menjadi penyambut awal yang membuat kami sedikit lebih tenang. Ini akan menjadi rumah kedua kami selama 40 hari ke depan.

Saya tergabung dalam divisi ekonomi, salah satu divisi yang tugasnya cukup menantang. Divisi ini beberapa kali mendapat sorotan dari BPH karena progresnya yang lambat. Di awal, kami memang banyak menghadapi kebingungan dan hambatan. Namun saya sangat bersyukur, karena tim kecil kami saya, Intan, Devita, Natasya, dan Fajri berhasil saling menguatkan dan menuntaskan semua program kerja dengan baik. Pendampingan UMKM, konten promosi produk dan kegiatan pemberdayaan lainnya akhirnya berjalan sempurna. Prosesnya tidak mudah, tapi hasilnya membanggakan.

Selama tinggal di posko, saya sekamar dengan lima orang lainnya: Nana, Delia, Nabila, Ravita, dan Rindra. Kami menghuni kamar samping yang ramai dan tak pernah sepi dari canda tawa. Tak ada hari tanpa guyonan. Bahkan ketika kami sedang lelah setelah seharian di lapangan, kamar itu tetap menjadi tempat berbagi cerita, keluhan, dan tawa. Guyonan receh jadi obat stres, dan keakraban kami tumbuh secara alami. Saling membantu, saling mengingatkan, dan saling menenangkan jadi bagian dari rutinitas sehari-hari.

Namun, tak semua kisah selama KKN berjalan mulus. Banyak kejadian tak terduga yang mewarnai hari-hari kami. Salah satunya adalah cerita soal posko horror. Banyak dari kami yang merasa suasana posko agak "berbeda" sunyi yang mencekam, suara aneh di malam hari, bahkan ada teman kami yang katanya sampai "ketempelan". Malam-malam

tertentu jadi penuh doa dan deg-degan. Entah itu efek sugesti, lelah, atau memang ada yang tak terlihat, yang pasti momen ini jadi cerita seru yang terus kami bahas bahkan setelah KKN selesai.

Belum cukup dengan itu, ada juga kejadian lucu sekaligus kasihan. Teman kami keracunan setelah makan rica-rica bekicot. Awalnya kami semua antusias mencicipi kuliner lokal yang dibuat teman, tapi siapa sangka, si bekicot membawa efek yang tak diharapkan. Beberapa dari kami langsung masuk angin, mual, dan bentol-bentol. Sejak saat itu, kami lebih berhati-hati dengan makanan baru meski rasa ingin tahu tetap sulit ditahan.

Selain kisah horror dan makanan ekstrem, dinamika dalam kelompok juga kadang naik turun. Ada gesekan antar teman, perbedaan pendapat, bahkan ketersinggungan yang muncul tanpa disengaja. Tapi semua itu justru menjadi bagian dari proses pendewasaan. Kami belajar menyelesaikan masalah secara terbuka dan dewasa. Setelah itu, hubungan kami justru jadi lebih solid. Konflik yang sempat memanaskan malah membuat kami lebih mengenal satu sama lain.

Tak ketinggalan, kisah antrean WC yang jadi rutinitas wajib setiap pagi. Bayangkan, satu rumah dengan banyak orang dan hanya beberapa kamar mandi. Setiap pagi kami harus berlomba bangun lebih awal kalau tidak ingin terlambat ke lokasi kegiatan. Namun lucunya, antrean itu

justru jadi tempat bercanda dan ngobrol random. Dari yang awalnya sebal, malah jadi momen bonding yang tak tergantikan.

Kini, ketika 40 hari itu telah berlalu, saya merasa berat untuk pulang. Berat meninggalkan posko, kamar bercanda, tim ekonomi, warga desa yang ramah, dan suasana yang telah menjadi bagian dari hidup saya. Dari yang awalnya asing, kini kami menjadi keluarga kecil yang saling menyayangi.

KKN bukan hanya tentang program kerja dan laporan akhir. Ia adalah perjalanan penuh warna, yang mengajarkan arti kerja tim, kesabaran, komunikasi, dan empati. Ia mengubah orang asing menjadi sahabat, tantangan menjadi pelajaran, dan momen-momen sederhana menjadi kenangan yang akan terus hidup dalam ingatan.

Terima kasih, Desa Ngadirenggo. Terima kasih, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, telah memberi kesempatan ini. Dan terima kasih untuk seluruh teman KKN khususnya partner ekonomi dan penghuni kamar samping. Kalian luar biasa. *See You On Top.*

CHAPTER 13

"Dari Program Kerja Hingga Menjadi Sahabat"

Oleh: Maulidatur Rodhiyah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah momen baru yang tak akan pernah lekang dari memori saya. Saya tergabung di kelompok KKN Desa Ngadirenggo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Sebuah hal yang sangat saya syukuri bahwa selama 40 hari yang kami habiskan di desa Ngadirenggo dan tinggal bersama teman-teman yang awalnya asing nyatanya menjelma menjadi sebuah perjalanan pendewasaan. Setiap detik rasanya menjadi pelajaran berharga, dari hal-hal kecil seperti berbagi ruang hingga memahami kehidupan sosial masyarakat. Keramahan serta ketulusan warga desa selalu menyambut kami, membuat setiap interaksi terasa hangat dan bermakna. Seolah kami telah menjadi bagian dari keluarga besar mereka.

Di desa Ngadirenggo, khususnya kawasan ladang dan sawah menyimpan potensi yang luar biasa. Tanah yang datar dan subur menjadi tempat tumbuhnya padi, jagung, cabai hingga tomat. Kawasan ini menjadi sektor utama perekonomian desa sekaligus sebagai kebutuhan pangan warga. Namun, dibalik kesuburan itu, terdapat masalah yang sering terjadi dikala musim hujan, yaitu banjir. Hal ini dikarenakan adanya tanggul yang jebol. Dengan begitu kami anggota KKN terutama yang cowo ikut kerja bakti membangun tanggul sebagai bentuk pertahanan supaya banjir tidak melanda desa Ngadirenggo saat hujan turun.

Dalam satu kelompok KKN kami terbagi menjadi 5 divisi yaitu divisi Pendidikan dan Teknologi, Sosial Budaya, Kesehatan Lingkungan,

Ekonomi, serta Media dan Publikasi. Dengan tiap divisi memiliki program yang telah dirancang dengan matang. Saya serta 4 anggota KKN tergabung dalam divisi Pendidikan dan Teknologi. Dimana kami memiliki rancangan program yang kami laksanakan di sekolah yang ada di desa Ngadirenggo. Kami merancang 4 program yaitu Pelatihan Microsoft Word, Edukasi Mimpi, Bimbel Gratis, dan Proker Utama Gempita (Gebyar Lomba Anak Bertalenta).

Tiap pagi dalam satu minggu, kami mendatangi sekolah-sekolah dasar untuk melaksanakan program pelatihan microsoft word. Di sana, kami mengajarkan anak-anak cara memakai microsoft word. Untuk melakukan pelatihan ini, kami memakai laptop anggota divisi pendidikan dan terkadang pinjam dari teman divisi lain. Suatu hari saat pelatihan microsoft word saya bertanya, “Ada yang pernah pakai atau main laptop?” Salah satu anak dengan polos menjawab, “Belum pernah, Kak. Wong orang desa.” Jawaban itu membuat hati saya sedih sehingga berpikir bahwa ternyata betapa pentingnya program kami bagi mereka. Setelah satu minggu terlewati dengan program pelatihan pelatihan, minggu selanjutnya kami melaksanakan program edukasi mimpi. Dimana kami ajak anak-anak berani memiliki mimpi besar dan percaya bahwa mereka bisa menggapai impian. Senyum dan semangat anak-anak menjadi penyemangat kami setiap hari.

Selain di sekolah, malam harinya di posko kami menjadi tempat les gratis. Anak-anak datang dengan membawa buku dan alat tulis. Kami ajarkan pada mereka mata pelajaran matematika dan bahasa Jawa. Dari yang awalnya canggung menjadi lebih akrab ngobrol santai sampai serius membahas soal matematika. Melihat mereka sangat antusias dan jadi lebih paham apa yang kami ajarkan merupakan hal membahagiakan bagi kami. Di akhir les gratis kami bereka permen sebagai reward karena telah menyelesaikan soal-soal dengan baik.

Namun, KKN bukan hanya tentang program kerja di lapangan. Kehidupan di posko adalah tantangan sebenarnya. Pagi hari selalu diawali dengan drama antrean kamar mandi yang panjang. Dengan jumlah anggota yang cukup banyak dan hanya ada dua kamar mandi yang tersedia, kesabaran menjadi teman kami sehari-hari. Belum lagi urusan jemuran. Baju-baju yang dicuci tak kunjung kering karena keterbatasan jemuran seringkali membuat kami harus berkreasi mencari sudut-sudut posko yang mendapatkan cukup sinar matahari, salah satunya antena parabola yang menjadi jemuran dadakan. Pernah suatu hari jemuran bambu yang hanya dibentang tiba-tiba patah dengan sekumpulan baju basah membuat kami mengeluh karena harus mencucinya ulang.

Piket masak juga tidak kalah seru, ada saja hambatannya. Pernah suatu hari di tengah memasak pagi hari gas LPG tiba-tiba habis. Kami sangat kesal karena di pagi buta mana toko yang buka dan menjual gas

lpg. Di lain hari, api kompor tiba-tiba mengecil membuat proses memasak yang harusnya cepat menjadi terhambat. Tetapi kami tidak hanya membiarkan nyala api terus kecil, kami mencari apa permasalahan dari hal ini dan mencoba membersihkan tungku kompor dan akhirnya nyala api kembali normal. Kejadian-kejadian kecil ini meskipun sepele tetapi mampu menguji kekompakan dan kesabaran kami.

Tak bisa dipungkiri, hidup bersama dalam satu atap dengan banyak orang yang baru dikenal, dengan latar belakang dan kebiasaan yang berbeda pasti akan menimbulkan gesekan antar anggota. Perbedaan pendapat dalam merancang program kerja, masalah pribadi yang terbawa ke posko, hingga hal sepele seperti cara mengatur barang seringkali menjadi pemicu perselisihan kecil. Ada momen dimana saya merasa marah dan sedih menghadapi hari-hari selama di posko. Namun, ini semua adalah bagian dari proses pendewasaan. Kami belajar bagaimana menjaga kekompakan tim, bagaimana mendengarkan, bagaimana menyampaikan pendapat tanpa menyakit, dan bagaimana bahwa setiap individu memiliki cara pandang sendiri.

Tidak terasa waktu 40 hari pengabdian kami di desa Ngadirenggo akan segera berakhir. KKN ini sungguh pengalaman yang luar biasa. Bukan hanya tentang program kerja yang kami jalankan dan kumpulkan dalam bentuk laporan kepada kampus, tetapi juga tentang pelajaran hidup yang kami dapatkan di posko dan interaksi dengan warga. Selain itu,

gesekan-gesekan yang terjadi menjadi momen yang akan saya ingat karena merasa lucu kenapa sih dulu tidak disampaikan saja supaya bisa lebih baik. KKN mengajarkan kami tentang kebersamaan dan bagaimana menghadapi masalah bersama. Semua suka duka di desa Ngadirenggo kini akan tinggal kenangan yang tersimpan erat di hati kami.



CHAPTER 14

"Langkah Bersama Menyapu Asa Di Tiap Rumah"

Oleh: Salsabila Auliya Kismi Andiaty

Hidup di tengah masyarakat Desa Ngadirenggo selama menjalani KKN bukan sekadar soal pengabdian, tapi juga tentang menjadi bagian dari kehidupan warga sehari-hari. Kuliah Kerja Nyata dijadikan sebagai ajang atau bentuk penerapan teori yang di dapatkan oleh mahasiswa di lingkungan masyarakat melalui kerja nyata. Pada kegiatan KKN biasanya mulai pagi hingga senja, selalu ada pelajaran kecil dari masyarakat sekitar yang dapat di ambil. Salah satunya datang dari kegiatan yang tampak sederhana namun penuh makna yaitu kerja bakti.

Kerja bakti ialah sebuah kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat dan memiliki makna kekeluargaan maupun persaudaraan di antara masyarakat. Biasanya kerja bakti yang dilakukan oleh masyarakat ialah kerja bakti membersihkan lingkungan. Hal ini dikarenakan menjaga kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab seluruh anggota masyarakat. Kerja bakti menjadi kegiatan yang masih sering dilakukan oleh masyarakat pedesaan, khususnya masyarakat di Desa Ngadirenggo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Hal ini menjadi sebuah fenomena yang cukup menarik karena di Desa Ngadirenggo kerja bakti masih cukup sering dilakukan oleh masyarakat, utamanya saat membersihkan lingkungan sekitar. Masyarakat Desa Ngadirenggo biasanya melakukan kerja bakti dengan membersihkan rumah masing-masing warga, secara satu persatu.

Pada mulanya, kerja bakti di umumkan oleh ketua RT melalui pengumuman yang disebarkan lewat pengeras suara yang ada di masjid. Keesokan harinya, tepat pukul dua siang para warga mulai berkumpul di gang depan rumah pertama. Cuaca cukup terik, namun tidak ada yang mengeluh. Laki-laki dan perempuan, tua dan muda, semua tampak siap dengan alat masing-masing, mulai dari sapu, sabit, penggaruk, karung sampah, bahkan beberapa membawa korek untuk membakar tumpukan sampah kering.

Kerja bakti dimulai dari rumah pertama di ujung gang. Rumah tersebut halamannya dibersihkan, rumput liarnya dicabut, dan sampahnya dikumpulkan. Warga saling berbagi tugas tanpa perlu diarahkan. Ada yang menyapu jalanan, ada pula yang sibuk membakar sampah yang sudah menumpuk. Kegiatan kerja bakti tersebut diikuti juga oleh saya selaku mahasiswa yang sedang melaksanakan KKN di Desa Ngadirenggo.

Saya ikut serta menyapu halaman, memungut sampah, dan membersihkan rumput liar. Kegiatan kerja bakti ini menjadi pengalaman baru dan membuat saya sadar bahwa di Desa Ngadirenggo seluruh warganya cukup rukun dan sangat erat hubungannya dalam bekerja sama, serta masih memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Seluruh warga desa bekerja bukan karena ingin dilihat, tapi karena merasa itu bagian dari kepedulian terhadap lingkungan dan sesama.

Kerja bakti ini tidak hanya soal membersihkan halaman, tapi juga tentang kebersamaan dan kekeluargaan. Saya mengobrol dengan ibu-ibu sambil mencabuti rumput liar, bercanda dengan anak-anak sekitar, dan bertukar cerita dengan bapak-bapak sambil mengangkat sampah ke sudut pembakaran. Suasana menjadi hangat, ramai, namun penuh keakraban. Tak ada yang merasa lebih tinggi atau lebih penting. Semua duduk sejajar dalam semangat gotong royong.

Kerja bakti terus berlanjut ke rumah demi rumah, hingga akhirnya mencapai rumah terakhir sekitar pukul empat sore. Seluruh halaman warga di Desa Ngadirenggo menjadi tampak bersih. Jalan-jalan lebih rapi, pohon-pohon yang semula mengganggu kini tertata, dan sisa-sisa sampah telah dibakar dengan aman. Akan tetapi, yang paling terlihat bersih bukan hanya lingkungan, melainkan suasana hati warga yang semakin akrab.

Bagi saya, momen ini begitu berkesan, karena di tengah dunia yang semakin sibuk dan individualistik, semangat kerja bakti seperti di Ngadirenggo adalah harta karun yang langka. Sebuah contoh nyata bahwa kebersamaan masih hidup dan tumbuh kuat di tengah masyarakat yang menjaga nilai-nilai tradisi dan kepedulian sosial.

Setelah kerja bakti, warga tidak langsung pulang. Saya duduk santai di teras rumah warga, menikmati air minum dan camilan sederhana. Tawa dan cerita mengalir begitu saja. Saya telah menjadi bagian dari

langkah bersama yang menyapu tidak hanya debu dan sampah, tetapi juga menyapu jarak antara saya dan masyarakat.

Masyarakat di Desa Ngadirenggo memberikan pelajaran kepada saya untuk selalu hidup rukun dalam bermasyarakat dan harus tetap menjaga kebersihan lingkungan. Kuliah kerja Nyata di Desa Ngadirenggo membuat saya sadar bahwa saat KKN nanti berakhir, saya akan membawa pulang lebih dari sekadar cerita. Saya akan membawa pulang nilai. Nilai tentang kepedulian, kebersamaan, dan langkah-langkah kecil yang apabila dilakukan bersama tidak hanya akan menyapu sampah saja, namun juga menyapu banyak lelah, bahkan kesenjangan.

Itulah Ngadirenggo. Tempat saya menyapu asa, dari satu rumah ke rumah lain, bersama mereka yang mengajarkan saya bahwa hidup bersama adalah tentang saling peduli, sekecil apa pun langkahnya.

CHAPTER 15

"Kenangan Tak Terlupakan"

Oleh: Nabila Aulia Fairuz Zakia

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu pengalaman paling berkesan dalam perjalanan mahasiswa. Tak sekadar turun ke masyarakat, KKN mengajarkan tentang kerja sama, kedewasaan, empati, hingga makna kebersamaan. Hal inilah yang kami rasakan saat melaksanakan KKN, yaitu Kecamatan Pogalan Desa Ngadirenggo. Sebuah pengalaman yang penuh warna, mulai dari tawa, tangis, canda, kerja keras, sampai kisah horor yang tak akan pernah kami lupakan.

Saya, bersama tim dari Divisi Kesehatan yang terdiri dari Ravita, Delia, Anin, Iva, dan Tosa, diberi tanggung jawab untuk menjalankan beberapa program penting. Di antaranya adalah mendampingi kegiatan Posyandu, mengadakan senam rutin bersama ibu-ibu, melakukan penanaman pohon, serta kerja bakti membersihkan masjid. Semua program ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesehatan, tetapi juga mempererat hubungan antara mahasiswa dan warga.

Kegiatan Posyandu menjadi salah satu agenda rutin kami setiap minggunya. Kami membantu kader desa dalam mencatat data balita, menimbang berat badan, memberikan edukasi gizi, serta membagikan PMT (Pemberian Makanan Tambahan). Melihat antusiasme ibu-ibu datang membawa anak-anak mereka sangat menggugah hati kami. Kami merasa benar-benar bermanfaat.

Setiap Selasa & Sabtu kami juga mengadakan senam bersama ibu-ibu PKK. Walau sederhana, kegiatan ini mampu membangun semangat warga untuk hidup sehat. Tidak hanya untuk ibu-ibu saja tetapi kami juga mengadakan senam posko setiap minggu pagi yang diikuti seluruh anggota KKN.

Selain itu, kami juga menggagas kegiatan penanaman pohon di sekitar balai desa dan di lapangan. Harapan kami, selain mempercantik lingkungan, pohon-pohon ini bisa menjadi warisan hijau bagi desa ke depannya, dan guna mengurangi dampak banjir. Kami juga aktif dalam kerja bakti membersihkan masjid, terutama menjelang hari Jumat atau hari besar keagamaan. Bersama warga, kami mengepel lantai, membersihkan kaca, dan halaman masjid. Suasana gotong royong ini membuat kami merasa benar-benar menjadi bagian dari desa.

Meski kami berada di divisi kesehatan, kami juga sering membantu kegiatan dari divisi lain. Mulai dari mendampingi bimbingan belajar anak-anak di SD dan MI dari divisi Pendidikan, kemudian ikut serta membantu program kerja lomba TPQ dari divisi sosial budaya, membantu mendekorasi dan meramaikan kegiatan tersebut, kemudian membantu acara dari divisi ekonomi yaitu membuat lilin dari minyak jelantah yang dimana proker tersebut fokus kepada ibu-ibu, sehingga ramai antusias. Kami sadar, KKN bukan tentang ego divisi, melainkan tentang kerja tim demi keberhasilan Bersama.

Kehidupan di posko pun tak kalah berkesan. Saya tinggal sekamar dengan Ravita, Delia, Alif, Nana, dan Rindra. Kamar kami bisa dibilang adalah pusat tawa. Setiap malam dipenuhi canda, cerita lucu, kadang sampai tertawa terpingkal-pingkal hingga larut malam. saya sangat berterima kasih kepada teman-teman dikala saya sakit mereka yang merawat, kalau salah selalu diingatkan, Namun, tak hanya cerita manis yang kami alami.

Di balik kehangatan posko, ada kisah horor yang menghantui. Hampir setiap malam, kami mendengar suara aneh dari atap, di suatu hari kami dikamar yang awalnya sekitar enam orang menjadi empat orang, awalnya kami berempat tawa sampai tengah malam, kemudian disaat mereka semua tertawa sampai terpingkal pingkal, saya merasa kalau bukan saya yang ada di dalam diri saya, mereka mengira kalau saya seperti berbeda orang karena terlihat dari tatapan yang berbeda seperti biasa, kemudian teman saya Rindra, Alip, Ravita mencoba menyadarkan tapi tak kunjung sadar.

semakin malam semakin menjadi-menjadi, saya semakin tertawa kencang, mereka bingung dan akhirnya keluar dari kamar dan hanya saya sendiri, kemudian secara tidak sadar saya berjalan sendiri ke arah kamar mandi yang dimana berada di depan kamar. kemudian saya sadar dan langsung mengambil air wudhu, Rindra, Ravita dan Alip mencoba menenangkan saya, disaat itu badan saya lemas kemudian saya dan teman-

teman saling menatap satu sama lain, Meski kami mencoba bersikap biasa saja, tak bisa dipungkiri, suasana mencekam itu cukup menguji keberanian kami.

Kemudian, Setiap kali selesai menjalankan program kerja, kami selalu mengadakan evaluasi malam. Di sinilah semua unek-unek disampaikan. Kadang ada pujian, tapi tak jarang juga muncul kritik atau bahkan gesekan antaranggota. Ada kalanya ego pribadi muncul, perbedaan cara pandang menimbulkan konflik. Tapi itulah proses belajar. Kami belajar bagaimana mengutarakan pendapat dengan bijak, mendengarkan tanpa menghakimi, dan mengutamakan solusi, bukan emosi.

Desa Ngadirenggo telah menjadi rumah kedua bagi kami. Warga yang ramah, anak-anak yang ceria, serta suasana pedesaan yang sejuk memberikan ketenangan di tengah kesibukan. Kami datang sebagai tamu, tapi pulang dengan membawa kenangan sebagai keluarga.

Kini, KKN telah usai. Tapi setiap kenangan, setiap tawa, tangis, bahkan teriakan saat ketakutan, akan terus hidup dalam ingatan kami. KKN bukan sekadar kewajiban akademik, tapi pelajaran hidup yang tak bisa diajarkan di kelas. Dan untuk itu, kami bersyukur pernah menjalani hari-hari luar biasa ini di Desa Ngadirenggo dan Wadikidul.

CHAPTER 16

"Antara Cangkul dan Cerita: KKN yang Tak Sekadar Pengabdian"

Oleh: Ahmad Husni Munarok

Sebulan menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ngadirenggo bukanlah waktu yang panjang, tapi cukup untuk menanam pengalaman yang akan terus tumbuh dalam ingatan. Kami datang sebagai mahasiswa dengan sederet program kerja, namun pulang sebagai manusia yang lebih memahami arti kebersamaan, kesederhanaan, dan pengabdian yang tulus.

Hari-hari pertama di Ngadirenggo terasa canggung. Kami masih sibuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang jauh dari hiruk-pikuk kota. Tidak ada sinyal kuat, tidak ada kedai kopi modern yang ada hanya suara jangkrik di malam hari dan kicau burung di pagi hari. Tapi justru dalam keheningan itu, kami mulai belajar mendengar, melihat, dan merasakan.

Setiap pagi kami berkeliling desa, menyapa warga yang sudah lebih dulu sibuk di ladang dan pekarangan. Salah satu sosok yang paling berkesan bagi saya adalah Bapak Ponen, seorang kepala RT berusia 60 tahun yang nyaris tak pernah absen dari kegiatan desa. Ia sering duduk di depan rumahnya yang sederhana, sambil tersenyum dan menyapa kami dengan hangat. Suatu hari, setelah kegiatan kerja bakti, beliau mengajak kami makan siang di rumahnya. Hidangan yang disajikan sangat sederhana sayur sop dan tempe goreng tapi rasanya luar biasa karena dimasak dengan tulus. “Maaf nggak ada lauk daging ya, Nak,” katanya.

Kami hanya bisa tersenyum haru. Dalam hati, saya merasa justru itulah santapan paling berkesan selama di desa.

Setiap hari Minggu, kami bersama warga ikut membantu membuat tanggul sederhana di pinggir sungai. Tanggul itu dibangun untuk mencegah luapan air yang kerap membanjiri area sawah warga. Aktivitas ini memang melelahkan, tapi menjadi waktu terbaik untuk membaur. Kami mencangkul, mengisi karung pasir, dan menyusun batu bersama-sama. Di sela-sela kerja, sering kali muncul candaan, cerita masa muda, hingga wejangan-wejangan sederhana dari warga, terutama dari Bapak Ponen yang suka berbicara tentang pentingnya menjaga alam dan gotong royong.

Namun, yang paling menyentuh hati adalah suasana kebersamaan yang terbangun bukan hanya dalam kegiatan fisik, tapi juga dalam hal-hal kecil. Anak-anak desa sering datang ke posko hanya untuk melihat kami atau minta diajari membaca dan menggambar. Mereka memanggil kami dengan sebutan “kakak mahasiswa” dan tak pernah kehabisan tawa. Dari mereka, saya belajar bahwa pendidikan bisa hadir dalam bentuk paling sederhana, selama ada niat dan perhatian.

Di minggu terakhir, warga mengadakan acara tasyakuran dan makan bersama sebagai bentuk perpisahan. Acara itu berlangsung sederhana tapi hangat. Di pelataran rumah kepala dusun, kami duduk bersama di atas tikar panjang, menyantap hidangan rumahan yang dibawa

oleh ibu-ibu desa. Tawa dan canda mengalir, tapi di balik itu, ada rasa haru yang sulit disembunyikan. Saat itu, Bapak Ponon berdiri dan berkata, “Kalian bukan hanya mahasiswa yang datang untuk program, tapi sudah seperti anak-anak kami sendiri. Jangan lupakan desa ini.”

Ucapan itu menampar hati saya karena saya tahu, sekalipun kami meninggalkan desa ini secara fisik, Ngadirenggo akan tetap tinggal dalam hati kami. KKN ini bukan sekadar kewajiban akademik. Ia adalah perjalanan batin, tempat kami belajar bahwa pengabdian bisa muncul dari hal-hal paling sederhana: dari cangkul yang membentuk tanggul, dari sop tempe di siang hari, hingga dari pelukan anak kecil yang berkata, “Kak, jangan cepat-cepat pulang ya.”

Dari antara cangkul dan cerita, kami menemukan makna sesungguhnya dari hadir, mendengar, dan menjadi bagian dari kehidupan warga. Dan dari Ngadirenggo, kami pulang bukan hanya dengan laporan, tapi dengan hati yang lebih kaya oleh kasih dan kenangan.

CHAPTER 17

"Ketika Mahasiswa Belajar dari Masyarakat"

Oleh: Anindita Regina Cahyani

KKN (Kuliah Kerja Nyata) menggambarkan perjalanan mahasiswa dalam menjalani pengabdian di tengah masyarakat yang penuh dinamika. Desa Ngadirenggo, tempat kami melaksanakan KKN, didominasi oleh hamparan sawah yang luas dan masyarakat yang hidup sederhana namun bersahaja. Di balik lelahnya aktivitas fisik serta padatnya jadwal program kerja, terselip tawa-tawa hangat bersama warga, anak-anak, dan rekan satu tim yang mempererat rasa kebersamaan. Setiap tantangan yang dihadapi justru menjadi pelajaran berharga yang menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan kedewasaan.

Kehidupan di Desa Ngadirenggo mengajarkan banyak hal tentang arti kerja keras, gotong royong, dan ketulusan. Masyarakat yang bergantung pada sektor pertanian memperlihatkan bagaimana keteguhan dan rasa syukur menjadi pegangan sehari-hari. Melalui interaksi sederhana, berbagi ilmu, serta berkolaborasi dalam berbagai kegiatan, kami belajar menghargai nilai-nilai kebersamaan yang sering terlupakan di kehidupan perkotaan.

Kelompok KKN kami terdiri dari 33 mahasiswa, dengan 25 perempuan dan 8 laki-laki yang berasal dari berbagai jurusan dan latar belakang. Keberagaman ini menjadi kekuatan tersendiri dalam menjalankan program kerja karena setiap individu membawa perspektif dan keahlian yang berbeda. Kami juga aktif mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Desa Ngadirenggo.

Kami ikut serta dalam kerja bakti di beberapa RT untuk membersihkan lingkungan. Kegiatan seperti ini mempererat hubungan kami dengan warga sekaligus menumbuhkan semangat gotong royong. Tak hanya itu, kami juga turut menghadiri acara yasinan bersama bapak-bapak dan mengikuti kegiatan Fatayat bersama ibu-ibu, yang menjadi ruang silaturahmi dan penguatan nilai-nilai keagamaan di masyarakat.

KKN kami di Desa Ngadirenggo memiliki dua program kerja unggulan yang dirancang berdasarkan kebutuhan dan potensi lokal. Program pertama adalah **reboisasi** di beberapa titik rawan banjir. Desa Ngadirenggo kerap mengalami banjir saat musim hujan, terutama di area yang minim vegetasi penyangga. Oleh karena itu, kami melakukan penanaman pohon keras dan tanaman penyerapan air untuk membantu mengurangi risiko banjir serta memperbaiki kualitas lingkungan. Kegiatan ini melibatkan warga, karang taruna, dan perangkat desa agar hasilnya dapat dijaga dan dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Program kedua adalah workshop JELITA (Jelantah Literasi Terapan Lilin Aromaterapi), sebuah inisiatif yang mengolah limbah minyak jelantah menjadi produk lilin aromaterapi yang bernilai ekonomi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran warga tentang pengelolaan limbah rumah tangga serta membuka peluang usaha rumahan berbasis daur ulang. Dalam workshop tersebut, kami memberikan pelatihan langsung kepada ibu-ibu PKK dan remaja putri, mulai dari

proses penyaringan jelantah hingga pengemasan produk. Melalui program JELITA, kami berharap masyarakat tidak hanya lebih peduli terhadap lingkungan, tetapi juga mendapatkan alternatif penghasilan tambahan.

Dalam kegiatan KKN ini, saya tergabung dalam divisi kesehatan lingkungan yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui pendekatan kebersihan dan kesehatan. Beberapa kegiatan yang saya ikuti antara lain adalah senam mingguan yang rutin dilaksanakan baik di sekitar posko maupun bersama ibu-ibu desa sebagai upaya menjaga kebugaran dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya hidup aktif. Setiap hari Jumat, kami juga mengadakan kerja bakti membersihkan masjid, menciptakan lingkungan ibadah yang bersih dan nyaman. Selain itu, saya turut mendampingi ibu-ibu dalam kegiatan posyandu, membantu penimbangan balita, pencatatan data kesehatan, dan distribusi PMT (Pemberian Makanan Tambahan). Tak kalah penting, saya juga terlibat langsung dalam kegiatan reboisasi yang menjadi salah satu program utama untuk mengatasi banjir dan memperbaiki kualitas lingkungan Desa Ngadirenggo.

Selain divisi kesehatan lingkungan, dalam pelaksanaan KKN juga terdapat beberapa divisi lain yang memiliki peran penting dalam menjalankan seluruh program kerja. Badan Pengurus Harian (BPH) bertugas mengoordinasikan seluruh kegiatan dan memastikan jalannya

program sesuai rencana. Divisi Sosial Budaya berperan dalam menjaga dan mengangkat nilai-nilai budaya lokal melalui kegiatan keagamaan dan keterlibatan dalam acara masyarakat. Divisi Pendidikan fokus pada pendampingan belajar anak-anak, Sementara itu, divisi PDD (Publikasi, Dekorasi, dan Dokumentasi) bertanggung jawab atas pembuatan konten publikasi, mendokumentasikan seluruh kegiatan, serta menata dekorasi untuk berbagai acara. Sinergi antar divisi ini menjadi kunci suksesnya KKN kami di Desa Ngadirenggo.

Dalam kegiatan sehari-hari di posko, kami sering menghabiskan waktu dengan saling bertukar cerita, bercanda, dan berdiskusi ringan sebagai cara untuk saling mengenal lebih dekat. Suasana kekeluargaan mulai tumbuh seiring berjalannya waktu, dan beberapa hari setelah kebersamaan terjalin, kami mulai merasa semakin akrab satu sama lain. Meskipun dalam prosesnya tidak terhindar dari gesekan antar individu akibat perbedaan pendapat atau kebiasaan, namun hal tersebut justru menjadi bagian dari proses belajar untuk saling memahami, menghargai, dan menyelesaikan masalah secara dewasa. Kebersamaan di posko menjadi ruang tumbuh yang memperkaya pengalaman sosial kami selama KKN.

CHAPTER 18

"Cerita dari Sudut Desa Ngadirenggo"

Oleh: Devita Wijayanti

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat sebagai implementasi nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni pendidikan, penelitian, dan pengabdian. Kegiatan ini bukan sekadar formalitas akademik, melainkan wadah pembentukan karakter mahasiswa yang peduli sosial, peka terhadap persoalan masyarakat, serta terlatih untuk berkolaborasi lintas disiplin ilmu. Dalam pelaksanaannya, KKN menjadi ruang belajar langsung yang menghubungkan antara teori di kelas dan realitas kehidupan masyarakat di lapangan.

Tahun 2025, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU) Tulungagung mengusung tema besar “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”. Tema ini menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui penguatan literasi berbasis teknologi sekaligus membangun kesadaran kolektif akan pentingnya kelestarian lingkungan hidup. Dalam semangat tersebut, mahasiswa diajak untuk berinovasi dalam program-program yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan masyarakat, tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan di era digitalisasi.

Saya, Devita Wijayanti, mahasiswa program studi Manajemen Bisnis Syariah, memilih untuk melaksanakan KKN di Desa Ngadirenggo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Pemilihan lokasi ini saya didasarkan pada pertimbangan jarak yang dekat dengan tempat tinggal saya. Keputusan ini semula berangkat dari alasan praktis—agar saya dapat

tetap menjangkau urusan keluarga jika ada hal mendesak—namun ternyata pengalaman yang saya dapatkan jauh melampaui ekspektasi awal. Tidak hanya soal kemudahan akses, tetapi juga keterikatan emosional dan pemahaman sosial yang semakin kuat terhadap lingkungan sekitar saya sendiri.

Desa Ngadirenggo merupakan desa yang luas, terdiri dari enam dusun, yakni Grojogan, Wadi Kidul, Wadi Lor, Ceme, Gondangrejo, dan Ngrayung. Topografi desa ini beragam, mulai dari dataran rendah hingga perbukitan, dan secara administratif termasuk desa yang berkembang dengan struktur sosial yang kuat. Salah satu hal yang paling menonjol dari desa ini adalah tingginya partisipasi warga dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, serta budaya gotong royong yang masih sangat kental. Tak heran, desa ini bahkan dikenal sebagai salah satu desa terbersih di wilayah Kecamatan Pogalan, dengan tingkat keterlibatan warga yang tinggi dalam menjaga lingkungan sekitar.

Saya tergabung dalam kelompok KKN yang terdiri dari 33 mahasiswa dari berbagai jurusan. Kami tinggal dan menjalankan kegiatan selama lebih dari satu bulan, menjalin interaksi langsung dengan masyarakat. Kehidupan di posko menjadi pengalaman tersendiri yang tidak terlupakan. Awalnya saya sempat merasa canggung karena belum mengenal siapa pun dalam kelompok. Namun seiring berjalannya waktu, saya menyadari bahwa teman-teman saya sangat menyenangkan, terbuka,

dan sefrekuensi. Kami bekerja sama dalam menjalankan program kerja, saling membantu dalam kehidupan sehari-hari, dan saling menguatkan ketika menghadapi tantangan di lapangan.

Dalam struktur organisasi, saya memilih bergabung dalam Divisi Ekonomi, yang relevan dengan latar belakang studi saya. Divisi ini bertanggung jawab untuk merancang dan menjalankan program-program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Salah satu program unggulan kami adalah JELITA (Jelantah Literasi Terapan Aromaterapi), sebuah workshop yang bertujuan untuk memberikan literasi kepada masyarakat—khususnya ibu-ibu PKK tentang pengolahan limbah rumah tangga berupa minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi yang memiliki nilai ekonomi dan dapat dijual kembali.

Program JELITA dilaksanakan di balai desa dengan dukungan penuh dari perangkat desa dan partisipasi aktif masyarakat. Respons warga sangat positif, bahkan beberapa ibu PKK menyampaikan minat mereka untuk melanjutkan produksi lilin secara mandiri setelah pelatihan. Program ini tidak hanya berhasil meningkatkan kesadaran akan pentingnya daur ulang limbah rumah tangga, tetapi juga membuka wawasan warga terhadap potensi usaha rumahan yang dapat dimulai dari hal sederhana. Dengan pendekatan literasi ekonomi dan ramah lingkungan, program JELITA menjadi contoh konkret pelaksanaan tema KKN kami.

Selain program pemberdayaan ekonomi, kelompok kami juga menginisiasi gerakan penghijauan melalui kegiatan penanaman 200 pohon. Jenis pohon yang kami tanam meliputi pohon tabebuaya, yang memiliki keindahan bunga berwarna cerah dan dapat mempercantik lingkungan desa, serta pohon alpukat, yang memiliki nilai ekonomi jangka panjang. Penanaman dilakukan secara gotong royong bersama warga, dengan melibatkan kader lingkungan, perangkat desa, serta kelompok pemuda. Kegiatan ini menjadi simbol upaya kami untuk mendukung kelestarian lingkungan dan menciptakan ruang hijau yang asri dan produktif. Lebih dari itu, kegiatan ini juga mempererat hubungan emosional antara kami dan warga, karena dilakukan secara bersama-sama dengan penuh semangat.

Kegiatan sehari-hari kami di posko tidak hanya sebatas pelaksanaan program kerja utama. Kami juga aktif mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang menjadi rutinitas warga, seperti yasinan yang rutin dilaksanakan di masjid, mushola, atau rumah warga. Dalam seminggu, kegiatan ini bisa berlangsung hingga tiga kali. Melalui kegiatan ini, kami merasa diterima sebagai bagian dari masyarakat, dan memperoleh pengalaman spiritual yang memperdalam pemahaman kami tentang kehidupan religius di masyarakat desa.

Di luar kegiatan keagamaan, kami juga turut serta dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti atau bersih desa. Kegiatan ini biasanya

diumumkan melalui pengeras suara masjid dan diikuti oleh seluruh warga RT yang bersangkutan. Pekerjaan dilakukan bersama-sama, mulai dari membersihkan jalan, parit, hingga fasilitas umum lainnya. Budaya gotong royong yang masih hidup ini menjadi pelajaran penting bagi kami tentang arti kebersamaan dan tanggung jawab sosial.

Melalui berbagai kegiatan tersebut, kami menemukan bahwa Desa Ngadirenggo memiliki potensi yang sangat besar, baik dari sisi sumber daya manusia, keteraturan sosial, maupun potensi ekonomi lokal. Warganya terbuka terhadap perubahan, cepat tanggap terhadap ide-ide baru, dan memiliki semangat kolaboratif yang tinggi. Jika dimaksimalkan, desa ini dapat berkembang menjadi desa percontohan dalam penerapan konsep desain desa ramah lingkungan berbasis literasi digital dan ekonomi lokal.

Pengalaman KKN ini secara pribadi memberikan dampak yang besar bagi saya. Saya belajar banyak hal yang tidak bisa saya dapatkan dari ruang kelas. Saya belajar tentang manajemen program, komunikasi dengan masyarakat lintas usia dan latar belakang, kepemimpinan kolektif, hingga menghadapi konflik dan mencari solusi bersama. Saya juga belajar untuk lebih menghargai proses, membangun empati, serta memahami bahwa perubahan sosial tidak datang dari teori semata, tetapi dari kerja bersama, kesabaran, dan keterlibatan nyata.

KKN di Desa Ngadirenggo juga memperlihatkan kepada saya bagaimana peran mahasiswa sebagai agen perubahan tidak harus muluk-muluk. Justru dari kegiatan yang sederhana, jika dilakukan dengan sungguh-sungguh dan berkelanjutan, akan memberikan dampak yang bermakna. Kami tidak hanya “datang” untuk menjalankan program, tetapi juga “hadir” untuk memahami, mendengarkan, dan berkontribusi sesuai kapasitas yang kami miliki.

Penutup dari cerita ini bukanlah akhir, melainkan pengingat bahwa proses belajar masih terus berlanjut. Desa Ngadirenggo telah menjadi ruang belajar nyata bagi saya dan teman-teman satu kelompok. Harapan saya, semoga kegiatan-kegiatan yang telah kami lakukan dapat menjadi benih perubahan positif yang terus tumbuh di tengah masyarakat, dan menjadi bagian kecil dari perjalanan panjang menuju desa yang mandiri, lestari, dan berdaya saing di era digital.

CHAPTER 19

"Mengaji, Mengabdikan, dan Menggenggam Makna Kehidupan"

Oleh: Khofifah



KKN bukan sekedar tentang berbaur dengan warga disekitar, melainkan juga membuka mata kita terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang selama ini sudah terbungkus dengan rapi didalam teori dunia perkuliahan. Selama sebulan mengabdikan di sebuah Desa Ngadirenggo, saya menjadi bagian dari divisi Sosial Budaya dan Keagamaan yang lebih tepatnya aktif dalam kegiatan di Taman Pendidikan Al-Qur'an yang membersamai adik-adik yang berusia 5 hingga 12 tahun. Awalnya, saya berpikir bahwa kami yang akan menjadi guru bagi mereka. Namun, setelah satu bulan berlalu menemani mereka, justru saya merasa bahwa saya yang mendapatkan banyak pelajaran berharga dari mereka.

Setiap sore, anak-anak berkumpul di Taman Pendidikan Al-Qur'an. Mereka tiba dengan busana yang rapi, serta membawa kitab nadhoman dll, buku catatan serta semangat yang selalu membara. Kegiatan harian di TPQ ini mencakup beberapa pembacaan nadhoman seperti Aqidatul Awam dan alala, serta menulis beberapa kalimat atau bacaan nadhoman, serta sorogan Al-Qur'an. Saya memiliki tanggung jawab untuk menemani mereka sorogan Al-Qur'an. Ditempat tersebut, saya menyadari bahwa kemampuan mereka sudah baik, hanya perlu metode belajar yang lebih menarik.

Setiap pertemuan berlangsung dengan penuh semangat dan kesenangan. Anak-anak menunjukkan keceriaan tersebut saat melantunkan bacaan nadhoman bersama, bahkan mereka terkadang saling

menjawab satu sama lain dengan senyuman yang sangat ceria. Rasa percaya diri mereka juga menjadi lebih meningkat saat mereka dipuji bacaan setoran Al-Qur'an, serta tulisan-tulisan terbaik mereka yang bagus dan rapi.

Selama TPQ kami juga pernah mengadakan praktik sholat secara bersama, salah satu momen mengharukan ketika seorang anak dengan kepolosan yang dimilikinya, meniru gerakan sholat sambil sesekali melihat untuk memastikan gerakannya sudah sesuai apa tidak dengan teman yang lain. Meskipun ia mungkin belum sepenuhnya menghafal semua bacaan, namun ketulusan yang terlihat di wajahnya saat mengangkat tangan untuk melakukan takbir sangat menggerakkan hati.

Pada pekan ke 4, kami bersama pengurus TPQ lainnya mengadakan Festival Anak Sholih, pada lomba ini mencakup beberapa kategori perlombaan yang di antaranya ada lomba adzan dan iqamah, kaligrafi, hafalan beberapa surat pendek, serta cerdas cermat islami. Saat kegiatan tersebut antusias para peserta sangat tinggi. Salah satu momen yang paling seru ketika saat babak cerdas cermat dan doorprize, karena pada waktu itu mereka berlomba- lomba untuk menyampaikan jawaban terbaik mereka.

Pada saat cerdas cermat terbagi menjadi 3 kelompok yang saling bersaing dalam menjawab pertanyaan tentang keislaman dengan tepat dan akurat. Dari titik inilah, kami mengamati bahwa penguatan materi tentang

pelajaran yang berbasis agama mereka sangat kreatif dan efektif. Dalam penyusunan soal ini dibuat menjadi campuran agar dapat menyeluruh, seperti soal tentang fiqh dan tauhid.

Selama satu bulan KKN di TPQ ini, saya telah belajar banyak hal, seperti mengenai arti pentingnya menjadi sebuah contoh yang baik, serta memiliki kesabaran, dan bagaimana sebuah keyakinan dapat bertumbuh melalui kebiasaan kecil yang terus ditanamkan. Dalam suara anak-anak yang sedang mengaji, saya tidak hanya mendengarkan bacaan Al-Qur'an mereka, tetapi juga ada harapan, semangat serta doa-doa yang hidup dan mengajarkan sebuah makna yang sebenarnya dari sebuah arti pengabdian.

Kami juga terlibat dalam kegiatan masyarakat, seperti mengikuti yasinan rutin malam senin ataupun malam sabtu dan setiap hari jumat kami mengikuti kerja bakti bersih-bersih masjid sekitaran posko, serta ikut senam ibu PKK. Bersih-bersih masjid ini di mulai dari menyapu daun-daun kering, mencabut rumput liar, hingga menersihkan keseluruhan masjid.

Pada malam rabu, saya beserta teman lainnya diundang ibu PKK untuk mengikuti senam bersama, meskipun pada awalnya kami terlihat canggung tapi seiring berjalannya waktu mulai terbiasa dan kami mengikuti senam tersebut dengan penuh ceria dan gembira. Kegiatan senam ini berfungsi sebagai kesempatan untuk mempererat hubungan dengan warga satu sama lain. Bahkan ada beberapa ibu yang ramah

mengajak untuk berdiskusi dan berbagi cerita mengenai kehidupan keseharian mereka.

Setiap malam jika pada waktu itu lagi senggang, kami berkumpul di posko untuk saling berbagi cerita dan tawa karena aktivitas sederhana seperti itu dapat memberikan kesan yang sangat mendalam. Interaksi yang terjadi secara alami dapat menghasilkan kedekatan emosional yang sejati. Kami juga merasa tidak lagi menjadi tamu di desa Ngadirenggo ini, tetapi sebagai anggota keluarga besar yang saling membantu satu sama lain.

Pengalaman yang didapat selama KKN bukan hanya tentang melaksanakan program kerja, melainkan juga tentang memperoleh sebuah pembelajaran dari masyarakat sekitar. Dan dari mereka kami juga memahami sebuah arti kolaborasi, kebersamaan dan kedekatan satu sama lain. Momen kebersamaan inilah yang akan menjadi ingatan dan sebuah kenangan sebagai bagian penting dari perjalanan hidup kami.

CHAPTER 20

"Langkah Demi Langkah: Dari Pembukaan Hingga Penutupan KKN"

Oleh: Hanan Habibi

Perkenalkan nama saya Hanan Habibi mahasiswa Tadris Matematika disini saya akan menceritakan pengalaman saya selama 40 hari dalam melaksanakan Kuliah Kerja Nyata yang bertempat di Desa Ngadirenggo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten trenggalek. Pertama kali saya tiba disini saya tiba di jam 4 sore wib, pada saat itu saya pergi dari tulungagung dari jam 2 sore dengan menaiki sepeda motor dengan cuacanya yang cerah dan terang. Kemudian setelah sampai di posko saya pun lalu menurunkan barang yang saya bawa. Disana saya pun masih berada di posko cewe. Setelah terkumpul semua teman-teman kkn kami pun memulai rapat di posko kkn cewe. Setelah selesai rapat di posko cewe kkn, kami pun lalu mulai mencari posko untuk laki-laki tidur dan kemudian barang yang kami bawa pun lalu dipindahkan ke posko laki-laki. Setelah selesai memindahkan barang kami pun lalu menata barang dan tempat posko untuk tidur laki-laki.

Besoknya kami pun lalu pergi ke posko cewe untuk rapat melakukakn proker pertama yaitu membuat proker pembukaan yang akan diadakan di balai desa ngadirenggo pogalan. Kami pun lalu mempersiapkan alat dan bahan untuk proker pembukaan dan mempersiapkan panitia yang bertugas untuk melakukan acara pembukaan. Kemudian saya dan teman-teman laki-laki yang menganggur pun mengecek lokasi balai desa ngadirenggo. Dan setelah kami cek kami pun mengatakan bahawa balai desa ngadirenggo pun siap dan bisa untuk di lakukan acara pembukaan.

Hari pun sudah tiba untuk melakukan pembukaan kkn di desa ngadirenggo. Hari itu pun cerah dan lancar, kemudain kami pun lalu melakukan proker dengan lancar dan tanpa hambatan. Setelah selesai proker pembukaan kami pun bubar dan pergi dari sana lalu kami pun

evaluasi hasil dari rapat proker tersebut. Setelah selesai evaluasi kami pun para lelaki pergi dari posko cewe. Dan setelah sampai ke posko laki-laki kami pun tidur. Setelah tidur kami pun melakukan rapat lagi di posko cewe, kami pun membahas pembagian bersih -bersih posko cowo dan posko cewe, setelah selesai pembagian bersih-bersih kami pun lalu membagi pembagian jadwal masak untuk setiap harinya. Kemudian setelah selesai pembagian jadwal kami pun lalu menutup rapat tersebut.

Kemudian kami pun pergi ke posko laki-laki dan kemudian kami pun melakukan piket berdasarkan jadwal yang telah kita buat. Setelah selesai piket kami pun para lelaki saling berkenalan dan saling mengobrol satu sama lain. Kemudian kami pun tidur. Pada hari minggu pertama kami pun melakukan kerja bakti di desa ngadirenggo dengan para warga yang ada di sana. Kami pun lalu bekerja bakti untuk membuat sebuah tanggul setinggi 1,5 meter. Kami pun melakukan kerja bakti selama 3 hari berturut-turut mulai dari hari jum,at, sabtu, dan minggu.

Setelah selesai melakukan kerja bakti selama 3 hari berturut – turut kami pun lalu melakukan proker selanjutnya yaitu proker setiap divisi masing – masing seperti divisi pendidikan, divisi ekonomi, divisi sosial budaya, divisi kesehatan lingkungan, divisi perlengkapan dokumentasi dan dekorasi. Kami pun melakukan proker dimulai dari divisi social budaya, ekonomi, kesehatan lingkungan, perlengkapan dokumentasi dan dekorasi. Dan terakhir divisi pendidikan. Kami pun melakukan proker divisi selama 3 minggu, di sela proker tersebut kami pun melakukan anjagsana ke rumah warga di malam hari. Setelah selesai semua proker tersebut kami pun lalu melakukan proker terakhir yaitu penutupan kkn.

CHAPTER 21

"Kisah Pengabdian dan Persahabatan di Tanah Ngadirenggo"

Oleh: Ravita Damai Yanti

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program pengabdian kepada masyarakat yang wajib diikuti oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Tahun ini, saya mendapat kesempatan untuk melaksanakan KKN di Kecamatan Pogalan, tepatnya di Desa Ngadirenggo. Pengalaman selama KKN ini menjadi salah satu fase yang sangat berkesan dalam hidup saya. Saya tergabung dalam divisi Kesehatan dan Lingkungan, bersama lima orang lainnya yang terdiri dari CO (Coordinator) kami, Delia, serta anggota Tosa, Anin, Iva, Nabila, dan saya sendiri, Ravita.

Divisi kami memiliki empat program kerja utama yang kami rancang dan laksanakan selama masa KKN. Keempat program tersebut adalah: Posyandu, Bersih Masjid, Senam Posko, dan program utama kami yaitu Penanaman Pohon atau Reboisasi. Masing-masing program tersebut memberikan pengalaman dan pembelajaran yang berbeda, serta menjadikan keberadaan kami di desa lebih bermakna.

Salah satu pengalaman yang paling berkesan bagi saya adalah saat kami membantu kegiatan posyandu. Awalnya, saya merasa asing dengan kegiatan tersebut karena belum pernah terlibat langsung dalam pelayanan kesehatan di masyarakat. Namun, seiring berjalannya waktu, saya mendapatkan banyak pelajaran baru. Saya belajar bagaimana menimbang bayi, mengukur tinggi badan, serta mengukur lingkar kepala dan lengan bayi atau balita. Tidak hanya itu, kami juga diajarkan cara membaca

grafik pertumbuhan bayi untuk memantau apakah perkembangan mereka sesuai dengan standar kesehatan.

Selain pelayanan untuk bayi dan balita, posyandu juga melayani pemeriksaan kesehatan untuk remaja dan lansia. Dari kegiatan tersebut, saya belajar cara melakukan pemeriksaan tekanan darah (tensi), yang awalnya saya anggap rumit, namun menjadi hal yang menarik ketika dipelajari langsung. Saya menjadi lebih memahami pentingnya peran kader posyandu dalam menjaga kesehatan masyarakat, dan saya sangat menghargai dedikasi mereka.

Kegiatan lainnya yang juga tidak kalah penting adalah Bersih Masjid, di mana kami membersihkan area masjid untuk menjaga kebersihan lingkungan ibadah. Kegiatan ini membuat kami lebih sadar akan pentingnya menjaga tempat ibadah agar tetap suci dan nyaman digunakan. Selanjutnya, dalam kegiatan Senam Posko, kami mengajak teman-teman KKN untuk senam pagi bersama di area posko. Kegiatan ini sangat menyenangkan karena dapat mempererat hubungan kami dengan warga desa.

Program unggulan kami adalah Penanaman Pohon atau Reboisasi, yang bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan desa. Kami bekerja sama dengan perangkat desa dan warga sekitar untuk menanam dua jenis bibit pohon yaitu pohon tabebuaya dan alpukat di beberapa titik yang dianggap membutuhkan penghijauan. Kegiatan ini menjadi momen

kolaborasi yang menghangatkan hati, karena antusiasme warga yang tinggi dan keinginan bersama untuk menciptakan lingkungan yang lebih hijau.

Selain aktif di divisi saya sendiri, saya juga bergabung dalam sie acara. Di sinilah saya belajar mengenai susunan acara formal, mulai dari menyusun rangkaian kegiatan pembukaan dan penutupan KKN, hingga terlibat dalam perencanaan dan teknis pelaksanaan acara-acara besar. Menjadi bagian dari sie acara mengajarkan saya pentingnya koordinasi, presisi waktu, dan komunikasi antar divisi untuk mewujudkan acara yang tertib dan berkesan.

Tak hanya itu, saya juga turut serta membantu dalam pelaksanaan program-program unggulan dari divisi lain. Salah satunya adalah program JELITA (Jelantah Terapan Literasi Aroma Terapi) dari divisi Ekonomi. Dalam program ini, ibu-ibu PKK dan warga sekitar diajari cara mengolah limbah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi yang bisa dimanfaatkan kembali. Saya merasa bangga bisa menjadi bagian dari kegiatan ini karena tidak hanya memberdayakan masyarakat, tetapi juga mendukung gerakan pengurangan limbah.

Saya juga beberapa kali ikut serta dalam program kerja divisi Pendidikan dan Teknologi, seperti saat kami mengunjungi SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Ngadirenggo. Di sana, kami mengadakan pelatihan penggunaan Microsoft Word bagi siswa-siswi. Melihat semangat anak-

anak dalam belajar membuat saya lebih menghargai peran pendidikan dasar dalam membentuk masa depan mereka.

Selain itu, saya turut ambil bagian dalam Festival Anak Sholeh, program dari divisi Sosial, Budaya, dan Keagamaan. Acara ini terdiri dari berbagai lomba seperti adzan dan iqomah, mewarnai, hafalan surat pendek, serta cerdas cermat. Keterlibatan saya dalam kegiatan ini membuat saya menyadari betapa pentingnya memberikan ruang kepada anak-anak untuk berkembang dalam lingkungan yang religius dan menyenangkan.

Program unggulan lain yang saya ikuti adalah GEMPITA (Gebyar Lomba Anak Bertalenta) dari divisi Pendidikan dan Teknologi. Acara ini berisi lomba-lomba seperti mewarnai, estafet gelas tiup, estafet gelas isi air, dan estafet hanger. Kegiatan tersebut tidak hanya melatih kreativitas dan kerja sama anak-anak, tetapi juga mempererat hubungan antara mahasiswa KKN dengan instansi sekolah, khususnya anak-anak desa.

Selain pengalaman formal, kebersamaan di posko juga menjadi kenangan yang tidak terlupakan. Saya tinggal satu kamar dengan lima teman yang memiliki karakter unik dan saling melengkapi. Ada yang jenaka dan selalu menghibur, yang membuat suasana menjadi hidup dan tidak pernah membosankan. Lalu ada yang ceria, usil, dan polos, yang kadang membuat kami tertawa terpingkal-pingkal. Rekan lainnya memiliki sifat tegas dalam mengambil keputusan, yang sangat membantu

dalam situasi yang membutuhkan kepastian dan arah. Ada juga yang berani mengungkapkan pendapat secara langsung, sehingga proses diskusi menjadi lebih terbuka. Terakhir, ada yang jaim namun bisa serius dan sedikit ‘bucin’, tapi di balik itu semua, dia sangat peduli terhadap sesama. Perbedaan karakter ini justru membuat kami saling melengkapi dan mempererat persahabatan.

Saya juga memiliki teman-teman satu posko yang satu frekuensi, saling mendukung dan membantu dalam segala hal. Dari saling memasak, berdiskusi program kerja, hingga ngobrol santai menjelang malam, semuanya menambah kedekatan kami. Kami belajar mengenal satu sama lain lebih dalam, dan dari situlah muncul rasa kekeluargaan yang kuat.

Desa Ngadirenggo sendiri menyambut kami dengan sangat hangat dan ramah. Warga desa sangat terbuka terhadap keberadaan kami, dan tak segan-segan membantu atau mengajak kami dalam kegiatan kemasyarakatan. Kehangatan tersebut membuat kami merasa diterima dan dihargai.

Namun, pengalaman di posko tidak selalu mulus. Salah satu kejadian yang tak terlupakan terjadi pada malam 28 Juli 2025, ketika saya mengalami gangguan dari makhluk halus. Suasana di posko yang cukup sepi dan bangunannya yang agak tua membuat kejadian itu terasa menyeramkan. Kejadian ini cukup menghebohkan satu posko dan membuat malam itu penuh dengan cerita horor dan tawa gugup. Meski

menyeramkan, momen tersebut juga menjadi kenangan unik yang tak akan pernah saya lupakan.

KKN di Desa Ngadirenggo merupakan pengalaman yang sangat berharga. Dari belajar tentang kesehatan masyarakat, menjaga lingkungan, hingga memahami dinamika kelompok dan kehidupan sosial masyarakat desa, semua memberikan pembelajaran yang tak bisa ditemukan di bangku kuliah. KKN bukan hanya tentang mengabdikan kepada masyarakat, tetapi juga tentang belajar menjadi manusia yang lebih peduli, bertanggung jawab, dan menghargai keberagaman.

Kehangatan masyarakat Desa Ngadirenggo, keramahan mereka, dan kemauan mereka untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan kami menjadi energi positif selama menjalankan KKN. Warga tak pernah segan menyapa, membantu, atau bahkan sekadar menemani kami dalam kegiatan sehari-hari.

Secara keseluruhan, KKN di Desa Ngadirenggo adalah pengalaman yang sangat kaya akan pelajaran dan kenangan. Saya belajar bukan hanya tentang pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga tentang kerja tim, komunikasi, adaptasi, serta kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Pengalaman ini akan menjadi bekal berharga dalam perjalanan saya sebagai mahasiswa dan manusia yang terus belajar serta memberi manfaat bagi lingkungan sekitar.

CHAPTER 22

"Aku , Mereka, Dan Desa Ini"

Oleh: Reza Fadina

102

JEJAK DI TANAH PENGABDIAN

Antologi Essay KKN Desa Ngadirenggo 2025



Pagi itu, embun belum sempat mengering sempurna saat aku membuka mata. Udara terasa dingin, tapi tidak menusuk. Hanya cukup membuat tangan ingin tetap berselimut. Angin dari arah timur menyelip pelan, membawa aroma dedaunan basah dan bau tanah yang khas selepas subuh. Aku menguap pelan, setengah mengantuk, setengah enggan menerima kenyataan bahwa aku benar-benar sudah berada di sini. Desa dimana tempat KKN-ku dilaksanakan.

Ngadirenggo, sebuah nama desa yang awalnya terdengar asing, kini menjadi bagian penting dalam perjalanan hidupku. Desa ini tidak masuk dalam daftar pilihanku. Sebuah desa yang kupilih karena ketidaksengajaan waktu itu. Sebuah desa kecil yang terletak di antara perbukitan tak jauh dari jalan raya. Sebuah desa yang menyimpan suasana tenang namun penuh kejutan. Sebuah desa yang ditakdirkan Tuhan menjadi tempat aku belajar ilmu-ilmu hidup. Tak pernah terbayang sebelumnya bahwa sebuah program bernama Kuliah Kerja Nyata akan mempertemukan aku dengan mereka, orang-orang dari berbagai latar belakang dan cara pandang yang berbeda.

Tanggal 1 Juli 2025, menjadi awal dari langkah besar dalam hidupku. Hari di mana aku resmi diberangkatkan untuk menjalani KKN di Desa Ngadirenggo. Dengan membawa tas, barang

seperlunya, dan doa dari orang-orang terdekat. Aku meninggalkan pondok tempatku biasa belajar dan tinggal selama ini. Hidup yang sebelumnya penuh keteraturan di pondok, kini berganti dengan tantangan menyapa 33 kepala dengan latar dan karakter yang berbeda-beda. Namun meski penuh kegelisahan, aku sadar bahwa ini adalah kesempatan untuk tumbuh dan belajar. Di sinilah proses pembentukan diri dimulai. Bukan hanya sebagai mahasiswa, tetapi sebagai pribadi yang lebih terbuka, tangguh, dan siap menghadapi kenyataan di luar batas dinding pesantren.

Setibanya di desa Ngadirenggo, perlahan rasa cemas yang sebelumnya kurasakan mulai hilang. Dibalik jalanan yang mudah dilalui, dusun Wadikidul menyambutku dengan nuansa religius yang begitu kental. Disinilah tempatku dan mereka singgah. Lantunan ayat suci dari musholla dan masjid menjadi irama harian yang menghidupkan hati dan pikiran. Yasinan setiap malam jum'at, tahlilan dari rumah-ke rumah, dan keramahan warga yang begitu tulus menghadirkan kesan mendalam. Itu artinya nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan didesa ini, tetapi juga dihidupi bersama. Warga desa ini menyambut kami dengan keramahan yang tulus dan apa adanya.

Terletak di Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, Ngadirenggo menyimpan banyak potensi yang masih bisa terus

dikembangkan. Desa ini terdiri dari enam dusun yaitu dusun Ngrayung, Grojokan, Wadikidul, Wadilor, Ceme dan dusun Gondangrejo yang masing-masing memiliki kekhasan dan keunggulan lokal. Hamparan sawah, kebun, dan perbukitan menjadi pemandangan sehari-hari, mencerminkan semangat hidup masyarakatnya yang giat dan sederhana. Di tengah suasana pedesaan yang tenang ini, terdapat pula sebuah pondok pesantren yang menjadi pusat pendidikan agama dan tempat pembinaan karakter bagi generasi muda. Pondok Pesantren Al-Anwar namanya.

Dalam pelaksanaan KKN di Ngadirenggo, aku mendapat amanah untuk bergabung dalam divisi sosial, budaya, dan keagamaan. Sebuah divisi yang terasa begitu dekat dengan latar belakang dan keseharianku. Kami terdiri dari 5 anggota, satu laki-laki dan empat perempuan. Bersama rekan satu divisi, kami menyusun tiga program kerja utama. Program pertama adalah pendampingan mengajar di TPQ. Program kedua adalah kegiatan yasinan di posko. Yang terakhir kami mengadakan beberapa lomba untuk anak TPQ.

Salah satu program pengabdian yang kuemban selama KKN adalah pendampingan mengajar di TPQ Roudlotul Aulad yang masih berada di desa Ngadirenggo. Salah satu tempat belajar agama

yang sederhana namun penuh semangat. TPQ ini bukan sekedar tempat belajar membaca Al- Qur'an, tetapi rumah kedua bagi anak-anak desa yang setiap sorenya datang membawa semangat dan senyum polos mereka. Disanalah mereka belajar huruf hijaiyah, menghafal doa-doa harian, hingga memahami makna adab dan akhlak. Uniknya, di TPQ ini juga diajarkan lalaran nadhom (bait-bait yang dilagukan) dengan tingkatan yang berbeda-beda disetiap kelas. Ada yang melantunkan nadhom *Akidatul Awam*, nadhom *Alala*, *Tanbihul Muta'allim* dan yang lainnya. Bagiku TPQ ini benar-benar menjelma seperti taman ilmu dan iman.

Program kedua dari divisiku adalah kegiatan yasinan di posko yang kami selenggarakan pada Selasa malam Rabu tanggal 19 Juli 2025. Sebagai bentuk ikhtiar menjaga spiritualitas selama berada di perantauan. Momen ini tidak hanya mempererat hubungan antaranggota KKN, tetapi juga menguatkan ikatan batin kami dengan lingkungan sekitar. Malam itu, seperti biasa, tikar digelar, dan satu per satu dari kami mulai mengambil tempat dengan wajah yang mulai lelah namun tetap bersemangat. Udara desa yang dingin justru menjadi pelengkap suasana syahdu malam itu. Aku masih ingat malam pertama kami memulai yasinan. Dengan suara yang pelan, sedikit terbata, namun perlahan menyatu dalam harmoni yang menenangkan. Di sela-sela ayat demi ayat yang kami

lantunkan, ada doa-doa yang diam-diam kupanjatkan dalam hati untuk keluarga, untuk kelancaran program, dan untuk kebaikan desa yang sedang kami singgahi.

Program terakhir adalah lomba-lomba islami di TPQ. Sebuah rangkaian lomba Islami yang dirancang khusus untuk santri TPQ. Tempatnya di TPQ Roudlotul Aulad. Kami adakan lomba seperti lomba hafalan surat pendek, adzan, dan mewarnai kaligrafi serta cerdas cermat islami untuk menumbuhkan semangat belajar agama dalam suasana yang ceria dan penuh motivasi.

Ketiga program ini tidak hanya menjadi ajang berbagi ilmu, tetapi juga ruang untukku pribadi belajar lebih dalam tentang makna pengabdian, kerja sama serta nilai agama yang bisa ditanamkan dengan cara yang hangat dan menyentuh hati. Semua terasa seperti mozaik yang perlahan tersusun menjadi cerita pengabdian yang utuh. Di setiap program, kami belajar bahwa membangun kedekatan tidak selalu dengan hal besar. Terkadang cukup dengan duduk bersama anak-anak saat mengaji, ikut mengamini doa-doa malam, atau sekedar memberi semangat saat mereka maju lomba. Program-program itu bukan hanya soal melaksanakan tugas, tetapi tentang kami yang ikut turut tumbuh bersama masyarakat dan anak-anak desa.

CHAPTER 23

Mengalun Ayat Al-Qur'an di Desa Ngadirenggo

Oleh: Rosita Rahmawati



108

JEJAK DI TANAH PENGABDIAN

Antologi Essay KKN Desa Ngadirenggo 2025

Setiap Kamis malam, langit desa Ngadirenggo menjadi saksi langkah kecil saya menuju Majelis Taklim al-Qur'an (TPQ) Roudlotul Aulad. Saat sebagian warga bersiap istirahat setelah seharian berkegiatan, saya dan teman sekelompok mahasiswa KKN bersiap berbagi pengetahuan Al-Qur'an dan nilai-nilai Islam kepada puluhan anak-anak di pondok sederhana itu. Mengajar di TPQ Roudlotul Aulad bukan sekadar rutinitas, ini merupakan perjalanan hati yang mendewasakan, menumbuhkan rasa empati, kesabaran, dan semangat kebersamaan.

Desa Ngadirenggo, dengan nuansa keseharian pertanian dan gotong royong yang kental, menyimpan sebagian besar generasi muda yang masih bersemangat menimba ilmu agama. Melihat itu, kelompok saya memutuskan menambah kegiatan pengajaran di TPQ Roudlotul Aulad setiap hari. Beruntungnya saya mendapat jadwal Kamis Malam. Kami menjadikan agenda ini sebagai wujud kontribusi nyata KKN bukan hanya kegiatan sosial biasa, melainkan ikhtiar mencetak generasi agamis.

Memasuki malam setelah Maghrib, nuansa haru menyelimuti. Anak-anak berbaris rapi, mengenakan pakaian muslim, sambil sesekali mencuri pandang penuh tanya. Kami membukanya dengan doa bersama, sebelum dimulai pembelajaran pertama yaitu membaca Al-Qur'an. Meja belajar ditata rapi, papan tulis hitam tergantung di dinding. Anak-anak berebut setoran bacaan Al-Qur'an dan menyebutkan Ba, Ta, Tsa dengan

polos. Tawa dan sorak sorai menggema setiap kali mereka berhasil membaca dengan lancar, meneguhkan energi positif dalam hati kami.

Setelah itu, giliran mempelajari Sejarah Nabi. Bagian ini menantang, karena belum semua anak-anak mampu menyimak dengan baik. Kami mempraktikkan teknik guru membacakan satu bab lalu menjelaskan lalu menyisipkan lelucon ringan agar tidak tegang. Metode ini terbukti ampuh, anak-anak tertawa ketika kesulitan membaca tulisan *pegon*, namun segera semangat berlatih hingga lancar. Tantangan tentu datang, kadang dari anak-anak yang rame sendiri, kolam lele di depan pondok bikin anak-anak ingin memancing, atau hujan deras mengguyur sehingga sedikit yang berangkat mengaji. Namun semangat anak-anak tidak pernah pudar. Mereka masih sangat antusias mengaji bersama kakak-kakak KKN.

Dampak kegiatan ini begitu nyata. Anak-anak yang awalnya malu-malu kini berani menampilkan bacaan mereka di depan. Beberapa anak suka mendatangi posko untuk belajar bersama. Orang tua murid menyampaikan terima kasih, berharap program seperti ini dapat terus berlanjut setelah kami kembali ke kampus. Sebuah tanda bahwa benih ilmu yang kami tabur mulai menumbuhkan daun dan bunga harapan.

Bagi kami, pengalaman mengajar di TPQ Roudlotul Aulad menjadi pelajaran berharga. Kami belajar arti sabar tak terbatas menghadapi beragam karakter murid, mengulang penjelasan hingga

berpuluh kali, dan tetap menebar semangat. Kami berlatih empati memahami karakteristik masing-masing murid, serta menyesuaikan cara mengajar agar menyenangkan mungkin. Kami pun menguatkan kekompakan kelompok, saling menolong saat kitab tertinggal atau ada yang kesulitan dalam menjelaskan. Semua menyatu dalam satu misi, yaitu menumbuhkan cinta Al-Qur'an di kalangan warga desa.

Menutup malam, kami selalu mengakhiri dengan membaca doa *kafaratul majelis* dengan khushyuk. Doa agar ilmu yang dibagikan bermanfaat, melekat dalam hati setiap murid, dan menjadi bekal mereka di jalan hidup. Pulang ke posko dengan langkah ringan, hati kami dipenuhi rasa syukur telah menjadi bagian kecil dari perjalanan spiritual anak-anak Ngadirenggo.

Kini, setiap Kamis malam tidak hanya menjadi penanda waktu, tetapi juga lembaran indah dalam kisah KKN saya. Mengajar di TPQ Roudlotul Aulad mengajarkan bahwa sejatinya ilmu agama adalah jembatan yang menghubungkan generasi, merajut ukhuwah, dan memperkuat pondasi moral. Melalui aktivitas sederhana ini, kami percaya, masa depan anak-anak akan semakin cerah berawal dari lantunan bacaan Al-Qur'an yang terpatir lembut di hati anak-anak setiap hari di TPQ Roudlotul Aulad.



CHAPTER 24

"Menenun Cerita di Peluk Desa Ngadirenggo"

Oleh: Gita Silfiana Sari

Kata orang-orang 40 hari itu waktu yang sebentar. Tapi kalau 40 hari itu kita habiskan di tengah-tengah warga yang ramah, anak-anak kecil yang ceria, dan teman-teman yang jadi keluarga itu rasanya malah jadi kenangan panjang yang susah dilupakan. Desa Ngadirenggo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek jadi saksi awal di mana cerita kami dimulai. Awalnya kita datang di Ngadirenggo sebagai tamu, membawa bekal semangat, mencari pengalaman bermasyarakat dan rencana program kerja yang sudah kita siapkan. Tapi siapa sangka, desa ini malah mengajari kami jauh lebih banyak dari yang kami bawa.

Bayangkan, bangun pagi bukan karena alarm HP lagi, tapi karena suara adzan subuh dan alarm berjalannya posko yaitu si Khofifah. Selama berada di Desa Ngadirenggo, aku merasa waktu seperti berjalan lebih pelan, tapi terasa lebih penuh makna. Kami belajar menyusun hari dari kegiatan kecil yaitu mulai dari hari pertama di posko kita langsung dapat undangan untuk ikut yasinan di rumah pak RT. Selain itu, tiba-tiba jadi guru dadakan di sekolah dasar. Dan yang paling aku ingat adalah waktu nonton teman-teman KKN cowok bikin tanggul pengantisipasi banjir sama warga sekitar posko. Desa Ngadirenggo sering banjir teman-teman jadi setiap hari minggu para warga melaksanakan kerja bakti untuk membuat tanggul.

Kebetulan di KKN ini aku dapat kesempatan untuk menjadi sekretaris dan ditemani sama si Queen. Dulu kupikir tugas ini cuma soal

bikin laporan dan catat absensi, ternyata lebih dari itu. Aku jadi tahu banyak hal kecil yang selama ini sering terlewat, dari mencatat nama-nama teman yang izin keluar posko, bikin sura, dan mencatat semua pembahasan yang ada di rapat. Momen yang paling aku suka ketika kita berbaur dan berkomunikasi langsung dengan warga. Misalnya, saat aku dan teman-teman BPH pergi berbelanja di pagi hari. Ibu-ibu yang berjualan di pasar sangat ramah dan obrolan kita terasa sangat hangat, mengalihkan rasa dingin di pagi hari waktu itu. Meski awalnya kita merasa kikuk, lama-lama jadi terbiasa.

Warga Ngadirenggo benar-benar menyambut kita dengan kehangatan. Setiap kita pergi anjungsana dari rumah warga yang satu ke rumah warga yang lain, senyum lebar siap menyapa kita dibalik pintu rumah mereka. Para warga tidak pernah setengah-setengah dalam menyambut dan membimbing kita dari awal kita datang sampai kita akan pulang

Meskipun begitu, hari-hari yang kita lalui selama 40 hari tidak selalu mulus. Pernah program nggak jalan sesuai rencana karena suatu kendala. Selain itu, sering juga ada perselisihan di posko antara anggota satu dengan yang lain. Tapi dari situ kami belajar fleksibel, belajar nggak saklek, dan yang paling penting belajar memahami. Posko menjadi saksi banyak hal selama 40 hari. Dari mulai tumpukan cucian yang rebutan sinar matahari, sesi curhat tengah malam, sampai diskusi program yang

bisa ngalahin rapat DPR. Tapi justru di situlah semua kedekatan dibangun. Dari teman jadi sahabat, dari sahabat jadi keluarga. Rasanya posko bukan cuma tempat tinggal, tapi tempat pulang.

Sekarang, waktu kami di sini mulai menipis. Rasanya belum siap untuk pamit dan berpisah dengan para warga. Posko yang dulu asing, kini sudah seperti kamar sendiri, walaupun selama 40 hari aku tidur tanpa kasur. Teman-teman KKN sudah seperti saudara, warga desa sudah seperti keluarga. Kami sadar, kami bukan lagi sekadar “Anak KKN”, tapi sudah jadi bagian dari cerita desa ini. Ngadirenggo bukan cuma jadi lokasi pengabdian, tetapi juga menjadi ruang belajar yang sesungguhnya. Belajar tentang hidup yang sederhana tapi bermakna. Tentang gotong royong yang benar-benar hidup, tentang hubungan antar manusia yang tulus tanpa pamrih.

Kami datang ke Ngadirenggo dengan niat mengabdikan dan kami pulang dengan hati penuh syukur. Setelah ini, mungkin kami akan kembali ke dunia kampus lagi, ke jadwal padat dan tugas yang menumpuk. Tapi cerita tentang Ngadirenggo akan tetap kami bawa, akan tetap kami ceritakan, bahkan mungkin ke anak-cucu nanti. Ngadirenggo, terima kasih sudah memeluk kami selama 40 hari ini. Semoga benang-benang cerita yang kami tenun bersama, bisa jadi bagian indah dalam kain besar kehidupan desa ini.

CHAPTER 25

"Belajar Mengaji Bersama Pak Ruqin"

Oleh: Tosa Yakti

Di serambi kecil musala tua itu, setiap ba'da Magrib, kami duduk bersila sambil menghamparkan kitab kuning. Pak Rukin, dengan sarung dilipat rapi dan suara beratnya yang khas, akan memanggil satu per satu dari kami, “Kang Tosa... ayo maca, Kang.” Sapaan itu bukan sekadar panggilan, tapi cara beliau menyambut murid-muridnya dengan kasih dan hormat.

Pak Rukin bukan hanya sekadar guru ngaji bagi kami. Ia adalah sosok yang lebih dari itu—penjaga semangat, pelita batin, dan penuntun jiwa yang senantiasa hadir memberi cahaya bagi banyak dari kami yang belajar di Ngadirenggo. Wajahnya mungkin tampak keras dengan garis-garis waktu yang terpahat jelas, namun tatapannya selalu teduh penuh kasih sayang. Suaranya yang tegas saat memberi arahan justru menjadi sumber ketenangan bagi kami yang sedang bergumul memahami ayat-ayat suci. Dalam setiap pertemuan mengaji, kami tidak jarang melakukan kesalahan—entah itu salah melafalkan tajwid atau lupa sebagian hafalan yang sudah kami pelajari. Namun, meskipun kami khilaf atau salah, beliau tak pernah sekali pun memarahi dengan keras atau menunjukkan rasa jengkel. Sebaliknya, beliau membetulkan kami dengan suara yang pelan dan penuh kelembutan, disertai kesabaran yang nyaris tak terbatas. Di sela-sela bimbingannya, beliau selalu menyelipkan doa-doa yang tulus, yang entah bagaimana mampu menenangkan hati kami, menghapus rasa takut dan cemas, serta membuat suasana belajar menjadi penuh

kehangatan dan kedamaian. Beliau mengajarkan lebih dari sekadar huruf hijaiyah. Dari beliau, saya belajar adab sebelum ilmu, tenang sebelum bicara, dan khushyuk sebelum meminta. Mengaji bersama beliau terasa seperti menapak jalan sunyi, di mana tiap ayat Al-Qur'an bukan hanya dibaca, tapi dihayati dan dihidupi. Pak Rukin tak pernah menyuruh kami hafal demi banyaknya ayat, tapi paham makna dan membawa isinya ke dalam perilaku.

Pernah suatu malam listrik padam. Gelap gulita meliputi musala. Kami pikir, malam itu tidak ada pengajian. Tapi Pak Rukin datang, membawa lampu minyak kecil, dan berkata, “Cahaya yang paling terang bukan dari lampu, Kang, tapi dari hati yang mau menerima ilmu.” Kalimat itu saya simpan sampai hari ini.

Ia juga sering bercerita di sela-sela pelajaran: tentang Rasulullah yang lembut kepada anak-anak, tentang sahabat yang menolong meski tak punya apa-apa, atau tentang orang tua yang menangis karena anaknya lupa mendoakan. Cerita-cerita itu, disampaikannya sambil menatap langit-langit musala yang berlumut, seakan ada langit lain yang sedang ia pandang.

Pak Rukin tidak pernah mengeluh. Padahal hidupnya sederhana, sangat sederhana. Tapi justru dari kesederhanaan itu, saya mengerti arti cukup, arti ikhlas, arti istiqamah. Kami yang mengaji padanya, tidak

pernah membayar. Kadang hanya membawa pisang, singkong, atau sekadar senyum dan salam. Tapi beliau tetap mengajar, terus mengajar.

Sekarang, ketika saya mengingat kembali masa-masa itu, saya sadar: bukan saya yang mendatangi ilmu, tapi ilmu yang mendatangi saya lewat sosok seperti Pak Rukin. Sosok yang tak dikenal dunia, tapi sangat berarti bagi dunia kecil kami di Ngadirenggo.

Saya bersyukur bisa menyebutnya guru. Guru ngaji, guru kehidupan, guru yang memanggil dengan “Kang...” seolah sedang mengangkat derajat kami sebagai murid. Belajar dari Pak Rukin adalah belajar untuk menjadi manusia: yang sabar, yang tahu diri, yang bersujud tidak hanya di sajadah tapi juga dalam keseharian.

Dan malam-malam itu, bersama suara jangkrik dan angin dingin dari bukit, akan selalu saya ingat sebagai masa-masa paling murni dalam hidup saya. Masa-masa saat huruf-huruf Al-Qur’an tidak hanya saya lafalkan, tapi saya coba tanamkan—dengan bimbingan seseorang yang tak pernah minta pujian, tapi pantas dikenang dalam setiap doa.

The background of the page is a dynamic splash of blue liquid, with various droplets and flowing shapes in shades of light blue and white, creating a sense of movement and depth.

CHAPTER 26

"Hidup Dimana Saja, Bersikap untuk Siapa Saja: Pelajaran KKN"

Oleh: Aprilia Fajri Bin Tamyiz

Perkenalkan saya Aprilia Nur Fajri Bin Tamyis mahasiswa Manajemen Bisnis Syari'ah, disini saya akan menceritakan pengalaman saya selama 40 hari dalam melaksanakan Kuliah Kerja Nyata yang bertempat di Desa Ngadirenggo, Kecamatan Pogalan kabupaten Trenggalek provinsi Jawa timur. Kesan pertama saya saat tiba ditempat KKN adalah saya sedikit merasa canggung terhadap teman-teman kelompok saya, dikarenakan memang kita semua baru saling mengenal, di minggu pertama KKN saya dan teman-teman saya sudah beberapa kali diundang untuk mengikuti kegiatan masyarakat setempat, seperti halnya yasinan dan kerja bakti. Hal tersebut merupakan sebuah kesempatan untuk dapat berbaur dengan masyarakat setempat. Masyarakat setempat disini sangat menerima kedatangan kami dengan sangat terbuka, hal tersebut merupakan sebuah dorongan untuk kita, agar dapat memaksimalkan program kerja yang telah kita buat.

Notaben masyaratakat disini merupakan masyarakat yang sangat dekat dengan kajian keagaaan atau istilah lainnya Agamis, seperti halnya yasinan, rutinan ngaji dan sholawatan. Disini kita dituntut agar dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan sekitar. Saya yang notabennya merupakan seseorang yang kurang dalam mengikuti kegiatan keagamaan sedikit kaget dalam minggu-minggu pertama melaksanakan KKN. Tidak lupa saya akan menceritakan terkait saya tergabung dalam divisi apa. Dalam mengikuti KKN, disini saya tergabung dalam Divisi

Ekonomi. Divisi yang tidak pernah saya pikirkan saat sebelum mengikuti KKN. Namun saya tidak merasa keberatan untuk masuk dalam divisi tersebut. Program kerja divisi saya meliputi, mengikuti kegiatan masyarakat setempat, Membuat NIB, Google maps, Konten promosi, Dan membuat lilin aroma terapi dari minyak bekas penggorengan atau jelantah. Dalam proses mengajar membuat google maps NIB dan konten promosi pada awal-awal pelaksanaan kegiatan saya agak merasa kesusahan, dikarenakan baru pertama kali praktek dalam program tersebut. Tapi karena ada tutorial dari tiktok dan YouTube saya sangat terbantu.

Namun dengan berjalannya waktu, saya sudah terbiasa khususnya bergaul dengan masyarakat di sekitar bahkan yang sebelumnya jarang azan subuh sekarang sesekali azan di majid sebelah posko. Dalam Kuliah kerja nyata, saya mendapatkan banyak sekali pengalaman yang salah satunya adalah setiap orang memiliki karakteristik Yang berbeda beda Kita tidak boleh menyapa ratakan dalam menanggapi teman teman kkn Karena setiap orang beda-beda. Dalam pelaksanaan kkn ini, saya juga berusaha mengamalkan sebuah ajaran yang pernah saya dapatkan. Yakni **Memanusiakan Manusia**, setiap orang pasti memiliki sebuah karakter yang berbeda. Ada yang memiliki karakter yang keras dan juga terdapat yang lembut. Dalam berinteraksi ataupun dalam perdiskusian kita tidak bisa memaksakan kemauan kita untuk dapat dijalankan semua orang. Yang kita perlukan adalah menyatukan sebuah pendapat untuk

mendapatkan jalan yang kita inginkan. Dalam pelaksanaan KKN ini saya juga mendapatkan sebuah pelajaran hidup baru yakni, sikat keras jika dipertemukan sikat keras tidak akan mendapatkan sebuah ketentraman. Sifat keras seharusnya kita follow up dengan sebuah sikap yang lembut. Kembali lagi dengan sebuah ajaran yang saya sebutkan di atas tadi, bahwasanya sikap memanusiakan manusia sangat kita butuhkan dalam proses KKN ini. Dalam pelaksanaan KKN ini saya juga menerapkan sebuah ajaran yang pernah saya terima yakni **Harus Dapat Hidup Dimana Saja**, maksudnya adalah kita harus dapat hidup dilingkungan yang kita tempati. Hal tersebut juga berguna dalam berinteraksi dengan teman-teman KKN saya. Yang dimana saya harus dapat bersikap dengan baik dengan semua orang meskipun setiap orang memiliki karakternya sendiri-sendiri.

Mungkin saya rasa sudah cukup untuk menceritakan sedikit kisah pengalaman KKN yang jalani. Semoga apa yang saya jalani selama saya KKN dapat menjadi bekal saya dalam kehidupan bermasyarakat. Terakhir saya ingin berpesan kepada teman-teman KKN saya, yang mungkin dapat dijadikan sebuah pegangan hidup kedepannya yakni, **Ojo Seneng Gawe Susah Liyan, Opo Alane Gawe Seneng Liyan**.

CHAPTER 27

"Jadi Kordes Kaya Jadi Bapak 32 Anak"

Oleh: Muhammad Zaky Fikri

Awalnya saya kira jadi kordes KKN itu keren. Tugasnya terdengar formal dan penting: mengatur jadwal, koordinasi program, jadi juru bicara tim kalau rapat sama Pak Lurah, dikit-dikit ngomong depan banyak orang. Pokoknya kelihatannya seperti *project manager* bersarung. Tapi kenyataannya? Saya justru lebih mirip kepala rumah tangga. Lebih tepatnya, bapak dari 33 anak kos yang suka begadang, susah bangun pagi, dan gampang lapar tapi sok kuat didepan warga.

Saya tinggal bersama mereka di kantor Madrasah Roudlotul Aulad dan rumah ibu Suyati, Dusun Wadi Kidul, Desa Ngadirenggo. Tempatnya cukup luas, tapi kalau malam suasanaanya seperti camp pengungsian habis longsor, miri-mirip lah dengan kondisi kapal pecah. Di hari-hari awal, saya semangat sekali. Setiap malam bikin rundown kegiatan, nyusun daftar piket, bahkan bikin grup WA khusus koordinasi logistik. Tapi seminggu kemudian, semua sistem itu seperti diledak semesta. Jadwal piket hanya tinggal pajangan, grup WA isinya cuma stiker, dan rundown dibaca hanya kalau pas hari H acara.

Sebagai kordes, saya akhirnya punya keahlian baru:

1. Mendamaikan dua kubu yang berantem karena terlalu banyak sirkel.
2. Mencari tahu siapa yang tukang kompor-kompor pemecah belah bangsa.
3. Menjadi juru bicara yang harus bisa berdiri didepan warga dan juga ke pihak desa serta berlagak sok dewasa didepan anak sendiri.

Kalau dilihat dari kacamata psikologi sosial, posisi saya ini bisa dikategorikan sebagai *role strain*. Satu peran, tapi dituntut memenuhi banyak ekspektasi. Saya harus jadi teman, tapi juga bisa jadi “orang tua.” Harus bisa ikut ketawa, tapi tetap dianggap serius waktu rapat. Di satu sisi saya ikut main UNO, di sisi lain saya yang ditelepon dosen pembimbing kalau ada laporan belum masuk. Puncaknya adalah ketika ada teman yang bilang, “Fik, aku capek. Boleh izin pulang dua hari?” Lalu yang lain ikut-ikutan. Ada yang alasan sakit, ada yang alasan homesick, ada juga yang entah alasannya apa tapi mendadak ngilang. Saya tidak menyalahkan. Saya cuma duduk di pojokan madrasah, menatap langit-langit, dan dalam hati berdoa, “Ya Allah, tolong kuatkan hambamu ini. Katanya KKN itu Kuliah Kerja Nyata, kenapa rasanya kaya tes kesabaran?” Tapi meskipun kadang bikin pening, saya juga belajar banyak dari mereka. Ada yang jago desain banner, ada yang rajin ikut pengajian ibu-ibu, ada juga yang bisa jadi host MC hajatan dadakan meski suara groginya lebih keras dari mic masjid. Saya bangga. Bahkan kadang saya ketawa sendiri, kok bisa saya ini jadi semacam “ayah” dari manusia-manusia unik ini?

Berinteraksi dengan warga juga cerita lain lagi. Kami diajak ke tepi sungai untu kerja bakti buat tanggul untuk mengatasi banjir, dan diminta jadi juri lomba anak-anak TPA. Saya yang tidak punya skill menilai adzan akhirnya cuma berkata, “Yang penting adzan yang lantang,

ya, Dek.” Aman. Ada satu hal lucu. Karena saya yang paling sering muncul di balai desa, ibu-ibu kadang manggil saya “Pak des.” Ada juga yang panggil saya “Pak Ustaz,” padahal suara saya cuma keluar kalau pas adzan. Tapi saya terima saja. Dalam hati saya pikir, “Wah, gelar kehormatan bertambah”.

Hal yang paling sulit itu waktu ngatur jadwal masak dan belanja. Karena setiap hari harus masak untuk 30-an orang, budget kami bisa seperti neraca keuangan negara: harus presisi. Pernah satu hari saya salah hitung, dan akhirnya telur dadar jadi menu utama tiga kali sehari. Yang penting masih ada sambel. Prinsip kami, selama ada nasi dan cabai, semangat tetap terjaga. Tapi ya, hidup di desa membuat saya lebih paham soal kebersamaan. Kami mandi di kamar mandi terbatas, berbagi pasta gigi yang entah milik siapa, dan tidur berdempetan seperti ikan pindang yang ada dalam wadah. Namun, di situlah justru kami saling mengenal, dari yang awalnya asing jadi saudara.

Jadi kordes KKN itu bukan sekadar jadi koordinator. Itu jadi bapak dari 33 anak: yang suka minta dipahami, yang kadang ngambek, kadang ngeselin, tapi bikin rindu. Dan saya bersyukur pernah menjalaninya. Karena di sanalah saya belajar, bahwa kepemimpinan bukan soal memerintah, tapi tentang sabar, mendengarkan, dan tahu kapan harus membersihkan posko sendiri karena belum sempat dibersihkan anak-anak.

CHAPTER 28

"Menjadi Tamu Yang pulang Sebagai Keluarga: KKN Dan Perjalanan Menjadi Manusia"

Oleh: Napia Indra Dinata

KKN Sebagai Titik Awal Perjalanan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan sebuah bentuk intrakurikuler yang merupakan implementasi dari Tridharma Perguruan Tinggi memberikan pengalaman bekerja dan belajar mahasiswa dalam pemberdayaan masyarakat. KKN menjadi wadah bagi mahasiswa untuk menyumbangkan ide, pengetahuan, dan teknologi guna membantu menyelesaikan suatu permasalahan. Kegiatan ini juga menjadi langkah nyata dalam memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dan masyarakat. Kampus tidak lagi menjadi menara gading yang terpisah dari relitas social, tetapi hadir sebagai mitra pembangunan. KKN sebagai wadah transformasi diri bagi mahasiswa untuk menjadi insan yang lebih peka, tangguh, dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Awal masa penempatan KKN, mahasiswa hadir sebagai “tamuh” di tengah masyarakat yang akan kita redam selama beberapa minggu ke depan. Status sebagai tamu bukan sekadar label sementara, melainkan mengandung makna mendalam tentang etika, sikap, dan cara membawa diri. Menjadi tamu berarti datang dengan penuh rasa hormat. Mahasiswa harus meyakini bahwa mereka harus memasuki wilayah yang bukan milik mereka sendiri, melainkan lingkungan sebuah lingkungan yang sudah memiliki adat, budaya, norma, dan dinamika social yang berjalan sebelum kehadiran mereka. Dalam posisi ini, sikap rendah hati, sopan santun, dan

keterbukaan untuk belajar menjadi kunci utama. Makna menjadi tamu juga mengandung pesan untuk membangun kepercayaan.

Menjejak Desa: Pertemuan Dua Dunia

Kedatangan mahasiswa ke desa dalam program KKN menjadi awal dari pertemuan dua dunia yang berbeda: dunia akademik yang penuh idealisme dan dunia masyarakat desa yang kaya akan kearifan lokal. Adaptasi menjadi langkah penting dalam menghadapi perbedaan ritme hidup, mulai dari fasilitas yang terbatas hingga gaya hidup yang lebih sederhana. Kita sebagai mahasiswa dituntut keluar dari zona nyaman dan belajar menerima kenyataan hidup baru dengan lapang dada. Interaksi awal dengan warga desa menjadi momen berharga untuk membangun hubungan sosial. Sapaan hangat dan sikap terbuka dari masyarakat menjadi pintu masuk bagi mahasiswa untuk memahami dinamika lokal. Pada tahap ini, kami lebih banyak mendengarkan, belajar menghargai perbedaan, dan menyadari bahwa kebermanfaatan tidak selalu berasal dari program besar, melainkan dari kehadiran yang tulus dan peduli. Perbedaan budaya dan tantangan komunikasi menjadi ujian selanjutnya. Kami perlu menyesuaikan cara bicara dan sikap agar tidak menyinggung norma yang berlaku. Komunikasi yang efektif menuntut kesabaran, empati, dan pemahaman terhadap konteks sosial setempat.

Dari Program Kehidupan : Belajar Menjadi Manusia

130

JEJAK DI TANAH PENGABDIAN

Antologi Essay KKN Desa Ngadirenggo 2025

Pelaksanaan program kerja KKN tidak sekedar menjalankan agenda yang telah dirancang di atas kertas, melainkan menghadapi kenyataan lapangan yang penuh dinamika. Kami sering kali menderita karena kurangnya partisipasi warga, atau perubahan kondisi yang tak terduga. Tantangan ini mengajarkan pentingnya, kerja sama tim, dan kemampuan menyusun ulang strategi dengan cepat tanpa kehilangan semangat pengabdian. Melalui proses tersebut, saya terutama mulai memahami nilai empati dan solidaritas secara nyata. Hal ini menumbuhkan kepekaan terhadap realitas sosial yang selama ini mungkin luput dari perhatian. Pengalaman ini membentuk nilai-nilai kemanusiaan dan kedewasaan dalam diri mahasiswa. Mereka belajar bahwa menjadi manusia bukan hanya soal berpikir kritis, tetapi juga peduli, menghargai, dan mampu menempatkan diri dalam berbagai situasi.

Relasi yang Tumbuh : Dari Orang Asing Menjadi Keluarga

Awal kedatangan saya ke desa sering dimulai dengan rasa asing dan penuh kecanggungan. Namun, perlahan-lahan kehangatan, keterbukaan, dan kasih sayang warga mulai terasa. Dari sapaan ramah di pagi hari, ajakan makan bersama, hingga bantuan-bantuan kecil yang diberikan tanpa diminta, semuanya menciptakan rasa diterima dan dihargai. Kehadiran kami tak lagi dipandang sebagai tamu, melainkan sebagai bagian dari kehidupan warga. Momen-momen emosional menjadi bagian penting dalam perjalanan ini. Seperti ketika anak-anak berlarian

memeluk kami yang hendak pulang, ibu-ibu menahan tangis saat berpamitan, atau bapak-bapak yang memberikan nasehat layaknya kepada anak sendiri. Suasana-suasana ini menandakan bahwa hubungan yang terbentuk bukan hanya formalitas. Makna “pulang sebagai keluarga” terasa begitu nyata saat hari perpisahan tiba. Mahasiswa bukan lagi hanya peserta KKN, tapi telah menjadi bagian dari cerita hidup warga. Hubungan yang terjalin melampaui waktu dan program, menjadi hubungan yang membekas dan terus hidup dalam kenangan dan doa.

Refleksi Diri : KKN dan Makna Kehidupan

KKN bukan hanya pengalaman pengabdian, tetapi juga cermin yang mengubah cara pandang mahasiswa terhadap masyarakat dan diri sendiri. Di tengah keterbatasan, masyarakat tetap hidup dengan semangat, solidaritas, dan kebijaksanaan yang membumi. Melalui proses ini, kami sebagai mahasiswa mengalami pertumbuhan pribadi yang signifikan. Kami belajar tentang nilai tanggung jawab, kedisiplinan, serta pentingnya menjalani setiap peran dengan integritas. KKN mengajarkan bahwa kehadiran yang tulus lebih berharga dari sekadar hasil kerja bahwa memberi waktu, tenaga, dan empati adalah bentuk kebermanfaatan yang hakiki. Pada akhirnya, KKN menumbuhkan kesadaran mendalam tentang arti “menjadi manusia” secara utuh bukan sekadar individu berilmu, tetapi juga pribadi yang peduli, peka, dan mampu berkontribusi untuk sesama.

CHAPTER 29

"Seperti Lagu Tulus Yang Berjudul Adaptasi"

Oleh: Natasya Sintia Adila

Tak semua pengalaman dalam hidup datang dengan sukarela. Terkadang, sesuatu yang awalnya ingin dihindari justru menjadi salah satu momen paling berkesan. Seperti judul lagu *Adaptasi* dari Tulus, Adaptasi sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti penyesuaian diri terhadap lingkungan dan situasi baru. Demikian pula pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang saya alami. Awalnya penuh keraguan dan keengganan, namun justru di situlah proses adaptasi dimulai, sebuah perjalanan yang mengajarkan makna kebersamaan, pengabdian, dan pembelajaran sosial secara langsung di tengah masyarakat.

Segalanya bermula dari perubahan keputusan kampus. Awalnya, KKN dinyatakan ditiadakan, dan kami diarahkan untuk mencari tempat magang. Namun, hanya seminggu kemudian, keputusan itu diralat. KKN tetap dilaksanakan selama 40 hari, dan kami diwajibkan membayar biaya tambahan. Dengan segala keraguan, saya pun mengikuti prosedur pemilihan lokasi KKN melalui website kampus yang lambat karena banyaknya akses dari ribuan mahasiswa. Dalam kondisi itulah saya akhirnya “terjebak” di sebuah desa bernama Ngadirenggo, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek tempat yang belum pernah saya bayangkan akan saya pijak.

Tinggal bersama 25 orang perempuan asing dalam satu rumah selama 40 hari terasa seperti ujian mental tersendiri. Bagaimana saya bisa

hidup dan beradaptasi dalam lingkungan yang sepenuhnya baru ini? Namun, seperti dalam proses adaptasi lainnya, waktu dan interaksi perlahan mengikis kecanggungan itu.

Divisi Ekonomi, divisi yang awalnya terasa asing karena latar belakang saya yang lebih dominan di media dan kreatif. Berbagai pertanyaan berkecamuk di kepala, Apakah saya mampu? Apa yang bisa saya kontribusikan? Namun saya berusaha meyakinkan diri, bahwa ilmu manajemen yang pernah saya pelajari dapat menjadi bekal dalam mengemban tugas ini.

Hari-hari di Ngadirenggo berjalan dengan dinamis. Awalnya canggung, namun masyarakat menyambut kami dengan kehangatan luar biasa. Sapaan, senyuman, dan sikap ramah mereka membuat kami merasa seperti keluarga sendiri. Kami melakukan anjangsana, berbincang santai dengan warga, menerima petuah dari orang tua, dan menjalin hubungan sosial yang mempererat kebersamaan.

Dalam pelaksanaan program kerja, Divisi Ekonomi memiliki program unggulan bernama Workshop Jelita (Jelantah Literasi Terapan Lilin Aromaterapi). Tujuan program ini adalah memberikan pelatihan kepada ibu-ibu PKK agar mampu mengolah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi yang bernilai jual. Kegiatan ini sejalan dengan tema besar KKN kami, yaitu literasi digital. Program dilaksanakan dalam dua tahap: penyampaian materi dan sesi praktik. Hari itu, kami melihat wajah-wajah

antusias dan bahagia dari para ibu yang merasa dihargai dan diberdayakan.

Selain program tersebut, Divisi Ekonomi juga melakukan survei terhadap lima UMKM lokal yang memproduksi keripik sale, tempe, telur asin, bolu, dan jajanan pasar. Tugas saya adalah merancang konsep promosi digital untuk mendukung eksistensi UMKM tersebut di media sosial. Kami juga membantu pengurusan Nomor Induk Berusaha (NIB) dan pembuatan titik lokasi di Google Maps untuk mendukung pemasaran digital UMKM. Melihat ekspresi bahagia dari pelaku usaha lokal yang kami bantu menjadi kepuasan tersendiri.

Waktu berjalan cepat. Hari demi hari yang awalnya terasa berat, berubah menjadi momen-momen yang sulit untuk dilepaskan. Tiba-tiba kami tidak ingin pulang. Anak-anak sekolah memeluk kami dengan tangis perpisahan, ibu-ibu menyampaikan doa-doa baik, dan bapak-bapak memberi nasihat penuh makna. Semua menjadi kenangan yang membekas. Perasaan syukur dan haru melingkupi momen itu.

Melalui KKN di Desa Ngadirenggo, saya belajar bahwa pengabdian bukan hanya tentang memberi, tapi juga tentang menerima, menerima proses, tantangan, dan pembelajaran dari kehidupan nyata. Saya belajar untuk beradaptasi, mengenali diri sendiri lebih dalam, dan menyadari bahwa kadang hal yang tidak kita inginkan justru membawa kita pada pelajaran paling berharga. Seperti kutipan Tan Malaka, pada

akhirnya saya benar-benar berkumpul dan tumbuh bersama orang-orang yang ternyata seirama dengan saya.

40 hari di Desa Ngadirenggo bukan hanya soal menyelesaikan kewajiban akademik. Lebih dari itu, ini adalah perjalanan menemukan makna hidup, belajar menjadi bagian dari masyarakat, dan memahami pentingnya adaptasi dalam situasi apa pun. Semua kekhawatiran di awal berubah menjadi kenangan penuh haru di akhir. KKN mengajarkan bahwa terkadang, hal yang paling tidak kita harapkan justru membawa pelajaran dan pengalaman terbaik dalam hidup. Semoga kenangan, kebersamaan, dan bekas baik yang ditinggalkan selama KKN bisa terus memberi manfaat bagi masyarakat setempat, dan menjadi bagian berharga dari perjalanan hidup para mahasiswa yang pernah mengabdikan diri di sana.

CHAPTER 30

"Dari Tamu Menjadi Keluarga: Kisah Kasih Nyata yang Tak Terlupakan di Desa Ngadirenggo"

Oleh: Qonita Queen

Ketika pertama kali kaki ini menginjakkan langkah di Desa Ngadirenggo, rasa penasaran dan sedikit canggung menyelimuti hati. Sebagai mahasiswa yang datang dalam rangka Kuliah Kerja Nyata (KKN), kami datang dengan membawa semangat pengabdian, namun juga penuh pertanyaan: bagaimana masyarakat akan menerima kami? Apakah kami dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru ini? Waktu berjalan, dan semua keraguan itu perlahan sirna, berganti menjadi rasa hangat yang menyelimuti setiap hari yang kami lalui.

Sejak hari pertama, sambutan masyarakat begitu tulus. Senyum ramah, sapaan hangat, dan uluran tangan yang ringan membantu membuat kami merasa diterima. Kami datang sebagai tamu, namun diperlakukan layaknya bagian dari keluarga besar Desa Ngadirenggo. Mulai dari kegiatan gotong royong, pengajian, hingga sekadar berbincang santai di teras rumah warga, semua menjadi jembatan yang mempererat hubungan. Kehangatan itu mengajarkan kami bahwa pengabdian bukan hanya tentang program kerja yang dijalankan, tetapi juga tentang membangun hubungan hati ke hati.

Di posko KKN, malam itu udara dingin khas Desa Ngadirenggo seakan kalah oleh riuh tawa kami. Di pojok ruangan, ada sekelompok teman yang serius memutar-mutar kartu Uno. Suasana mereka mirip sidang DPR ramai, penuh strategi, dan kadang penuh protes saat ada yang kena kartu +4. “Woy! Nggak ada kasihan-kasiannya sama temen!” teriak

Reno, disambut tawa terbahak-bahak semua orang. Di tengah-tengah keriuhan itu, ada juga kelompok yang duduk melingkar di atas tikar, serius membahas laporan program kerja. Pena mereka bergerak cepat, laptop terbuka, dan kertas berserakan. Tapi tetap saja, setiap beberapa menit, mereka ikut nimbrung tertawa mendengar drama Uno.

Namun kehangatan posko tak hanya berasal dari tawa kami. Warga Desa Ngadirenggo selalu punya cara membuat kami merasa menjadi bagian dari keluarga. Setiap malam Senin, malam Selasa, dan malam Sabtu mereka mengajak kami ikut yasinan di rumah warga. Duduk bersama di tikar, lantunan doa terasa begitu akrab dan menenangkan. Bahkan, ibu-ibu Fatayat NU setempat beberapa kali mengundang kami untuk hadir di pertemuan rutin mereka. Di sana, kami disuguhi teh hangat, camilan tradisional, dan cerita-cerita penuh canda yang membuat jarak antara mahasiswa KKN dan warga desa menghilang. Tak berhenti di situ, suatu pagi warga mengajak kami kerja bakti membersihkan jalan desa. Dengan sapu, cangkul, dan semangat gotong royong, kami bekerja sambil bercanda, saling menggoda siapa yang paling cepat lelah. Keringat yang menetes terasa manis karena dibayar dengan rasa kebersamaan yang sulit ditemukan di tempat lain.

Yang membuat semua ini istimewa adalah perasaan diterima. Warga desa tidak melihat kami sebagai mahasiswa yang “hanya numpang” sebentar, tapi benar-benar menganggap kami bagian dari

mereka. Bahkan, sebelum pulang, ada yang berpesan, “Kalau nanti sudah sukses, jangan lupa balik ke sini. Bukan untuk KKN lagi, tapi untuk silaturahmi.” Kalimat itu sederhana, tapi sukses bikin hati hangat sekaligus mata ini berair.

Waktu berjalan cepat di Desa Ngadirenggo. Seolah baru kemarin kami datang dengan koper besar dan wajah penuh rasa penasaran, sekarang harus pulang dengan hati berat dan kenangan yang menumpuk. KKN di sini bukan sekadar program pengabdian masyarakat, tapi perjalanan menemukan arti keluarga di luar ikatan darah. Kami datang sebagai tamu, diterima sebagai teman, dan pulang sebagai keluarga. Kisah kasih nyata ini akan selalu menjadi cerita yang kami bawa pulang tentang tawa di pagi hari, aroma masakan di sore hari, dan sambutan hangat yang tak pernah pudar. Terima kasih, Desa Ngadirenggo. Kalian bukan cuma tuan rumah terbaik, kalian adalah bagian dari hati kami.

CHAPTER 31

"Ketika Posko Jadi Rumah, dan Desa Jadi Keluarga"

Oleh: Rindra Agustina Putri Rohmawati

KKN atau Kuliah Kerja Nyata bukan hanya soal menjalankan program kerja dan pengabdian kepada masyarakat. Lebih dari itu, KKN adalah tentang kebersamaan, cerita tak terlupakan, dan pengalaman hidup yang tidak akan pernah bisa diganti oleh apapun. Selama 40 hari, saya dan teman-teman hidup di tengah masyarakat desa yang sederhana, menjalani hari-hari penuh suka duka, dari yang menggelitik tawa hingga membuat bulu kuduk merinding. Inilah sekelumit cerita tentang keseruan KKN yang akan selalu saya kenang.

Hari-hari pertama di lokasi KKN dimulai dengan perkenalan antar teman satu kelompok. Walaupun sebelumnya sudah sering bertemu di kampus, rasanya baru saat itu kami benar-benar mengenal satu sama lain. Dari yang pendiam tiba-tiba jadi suka cerita, dari yang kelihatan cuek ternyata peduli banget. Ada si Andi yang selalu bisa bikin semua orang ketawa dengan lelucon recehnya, ada Nisa yang jago masak dan selalu jadi andalan saat kami lapar tengah malam, dan juga Dika yang rajin banget mencatat semua pengeluaran dan kegiatan, sampai kami memanggilnya "sekretaris sejati". Meski awalnya kami canggung, hari demi hari justru membuat kami semakin akrab. Setiap malam diisi dengan cerita ringan, saling curhat, main UNO, atau sekadar duduk bareng sambil minum kopi dan makan mie instan.

Namun, bukan KKN namanya kalau tidak ada cerita horor di posko. Kami menempati sebuah rumah tua yang katanya sudah lama tidak dihuni. Lokasinya agak jauh dari pemukiman warga, dekat dengan kebun bambu yang rimbun. Awalnya kami menganggap cerita seram itu hanya bualan warga agar kami tidak keluyuran malam-malam. Tapi suatu malam, kami benar-benar dibuat takut setengah mati. Lampu tiba-tiba mati, padahal rumah-rumah sekitar tetap menyala. Saat kami berkumpul di ruang tengah dengan hanya penerangan senter, terdengar suara seperti langkah kaki dari loteng, padahal rumah itu tidak punya loteng. Kami saling berpandangan, berusaha berpikir logis, tapi jantung rasanya sudah mau copot. Ada yang sampai baca doa keras-keras, ada juga yang sudah siap kabur. Puncaknya, salah satu pintu kamar terbuka sendiri dengan bunyi berderit yang menyeramkan. Setelah malam itu, kami jadi lebih rajin berdoa sebelum tidur dan tidak ada yang berani ke dapur sendirian tengah malam.

Tapi bukan berarti semua hari terasa menyeramkan. Justru, sebagian besar waktu kami habiskan dengan kegiatan seru bersama masyarakat. Kami mengadakan berbagai program, mulai dari sosialisasi kesehatan, pelatihan membuat eco-enzyme, kegiatan belajar anak-anak, hingga gotong royong membersihkan jalan desa. Yang paling berkesan adalah saat kami membuat lomba 17 Agustus. Warga sangat antusias. Anak-anak berlomba makan kerupuk, balap karung, hingga tarik

tambang, sedangkan ibu-ibu ikut lomba memasak dan bapak-bapak ikut main bola dangdut. Suasana meriah itu membuat kami merasa benar-benar diterima seperti keluarga. Tawa mereka adalah energi kami, dan semangat mereka membuat kami ingin terus memberi yang terbaik.

Selain program kerja, momen-momen kecil juga sangat membekas. Seperti saat kami diajak makan bersama di rumah warga, saat ibu-ibu datang membawa pisang goreng hangat ke posko, atau saat anak-anak desa datang tiap sore hanya untuk bermain dan mendengar cerita. Bahkan ketika hujan deras dan listrik mati, kami tetap merasa hangat karena kami tidak sendirian. Kami punya teman seperjuangan dan masyarakat yang penuh cinta.

KKN ini mengajarkan kami lebih dari sekadar ilmu teori. Kami belajar bekerja sama, menghadapi konflik, menyesuaikan diri, dan yang paling penting, belajar menjadi bagian dari masyarakat. Ada tawa, ada air mata, ada ketakutan, tapi semuanya menyatu menjadi satu pengalaman hidup yang tidak tergantikan.

Sekarang, setelah 40 hari berlalu, kami pulang dengan sejuta kenangan. Kami tak lagi hanya teman, tapi sudah seperti keluarga. Kami tak hanya membawa laporan kegiatan, tapi juga membawa cerita yang bisa diceritakan sampai tua nanti. KKN bukan sekadar kewajiban kampus, tapi pengalaman hidup yang membentuk siapa kami hari ini.

CHAPTER 32

"Satu Masa Mengukir Cerita"

Oleh: Dea Ainur Jannah

146

JEJAK DI TANAH PENGABDIAN

Antologi Essay KKN Desa Ngadirengggo 2025

KKN adalah singkatan dari Kuliah Kerja Nyata, yaitu program wajib bagi mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia yang bertujuan mengabdikan kepada masyarakat secara langsung dengan pendekatan lintas keilmuan dan sektor selama jangka waktu tertentu, biasanya 1-2 bulan di daerah desa atau setingkat desa. Program ini merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat, dan biasanya dilakukan oleh mahasiswa semester akhir

Halo namaku Dea Ainur Janah teman-teman biasa memanggilku Dea, di KKN ini aku belajar banyak sekali pengalaman mulai dari lingkungan masyarakat, sekolah, maupun diniyah. emm sebelum ke cerita keseharianku aku mau spill temen-temenku dulu deh. Di KKN ini aku mendapat daerah barat tepatnya di Desa Ngadirenggo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek, yang terdiri dari 33 mahasiswa, dari bermacam-macam program studi. Di daerah ini sejuk sekali tempatnya dikelilingi bukit-bukit apalagi saat malam dingin sekali. Disini juga dekat dengan kota biasanya kalau lagi pusing mikir proker kita jalan-jalan ke kota walau cuma beli seblak hehe.

Oiya kebetulan aku dapat divisi pendidikan cocok dengan prodiku yang pgmi, ada 3 proker dari divisiku yaitu Pelatihan Microsoft Word, Edukasi Pohon Mimpi dan yang terakhir GEMPITA (Gebyar Lomba Anak Bertalenta) setiap hari kegiatanku disekolah-sekolah untuk melaksanakan pelatihan ms word dan edukasi pohon mimpi dan disini

terdiri dari 5 sekolah. GEMPITA dilaksanakan diujung proker kami dengan tujuan untuk fun games saja sebagai tanda terimakasih kepada pihak sekolah dan para anak-anak SD. Kegiatan ini berisi lomba mewarnai dan rangkaian permainan luar ruangan seperti estafet gelas, estafet sedotan dan estafet hanger dan estafet air. Sasaran Pelatihan Microsoft Word yaitu anak kelas 6 SD/MI guna untuk melatih atau memperkenalkan fungsi dasar dari Microsoft Word tersebut, guna kedepannya agar mereka sudah mempunyai bekal ketika sudah ke jenjang selanjutnya. Sedangkan Edukasi Pohon Mimpi tersebut sasaran yang dituju yaitu anak kelas 3 SD/MI bertujuan supaya anak-anak berani bermimpi dan tidak takut untuk terus belajar untuk mencapai cita-citanya.

Di KKN ku juga terdapat proker unggulan yang salah satunya yaitu JELITA (Jelantah Literasi Aroma Terapy) dimana kegiatan ini yaitu bagaimana memanfaatkan jelantah menjadi barang yang berguna yaitu lilin. Minyak goreng bekas atau jelantah sering kali dibuang sembarangan oleh rumah tangga, padahal hal tersebut bisa mencemari lingkungan, menyumbat saluran air, dan menurunkan kualitas tanah. Di sisi lain, minyak jelantah sebenarnya bisa dimanfaatkan kembali menjadi produk yang bermanfaat, salah satunya adalah lilin serbaguna atau lilin aromaterapi. Melalui pelatihan ini, ibu-ibu PKK akan diajak untuk mengolah minyak bekas menjadi lilin, dengan cara yang sederhana dan

bisa dilakukan dari rumah. Selain ramah lingkungan, keterampilan ini juga bisa membuka peluang usaha rumahan yang menjanjikan.

Minyak goreng bekas atau jelantah sering kali dibuang sembarangan oleh rumah tangga, padahal hal tersebut bisa mencemari lingkungan, menyumbat saluran air, dan menurunkan kualitas tanah. Di sisi lain, minyak jelantah sebenarnya bisa dimanfaatkan kembali menjadi produk yang bermanfaat, salah satunya adalah lilin serbaguna atau lilin aromaterapi. Melalui pelatihan ini, ibu-ibu PKK akan diajak untuk mengolah minyak bekas menjadi lilin, dengan cara yang sederhana dan bisa dilakukan dari rumah. Selain ramah lingkungan, keterampilan ini juga bisa membuka peluang usaha rumahan yang menjanjikan.

Ada juga program kerja kami penanaman pohon, kami menyumbangkan 200 bibit pohon tabebuaya dan pohon alpukat, pohon tersebut sebagian ditanam di pinggir-pinggir lapangan dan sisanya diberikan ke masyarakat sekitar di desa Ngadirenggo. Dimana program kerja tersebut bertujuan untuk melestarikan lingkungan dan juga mencegah terjadinya banjir, dikarenakan di desa ini sering terjadi banjir jika terlalu sering hujan.

Aku juga membantu untuk mendampingi anak-anak TPQ, aku memang menyukai anak-anak tapi aku agak takut untuk mengikuti kegiatan di TPQ, em mungkin karena keterbatasan ku dalam menguasai ilmu pendidikan islamic, tp bukan masalah yang besar begitu karena aku

selalu berprinsip “hal yang tidak belum pernah dilakukan harus dicoba atau kamu tidak akan bisa selamanya” jadi aku tetap menjalankannya karena juga masih didampingi oleh ustadz dan ustadzah di TPQ tersebut. Sekian cerita singkat dariku babaii sobat pendengarku.

CHAPTER 33

“Ketika Kamera Menangkap Lebih Dari Gambar”

Oleh: Nabilla Harmienna Putri Rabban



Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ngadirenggo menjadi salah satu perjalanan yang paling berkesan dalam hidup saya. Sejak awal menginjakkan kaki di desa ini, saya langsung disambut oleh keramahan masyarakat yang begitu tulus. Senyum hangat, sapaan ramah, dan tangan yang selalu terbuka membuat saya merasa seperti pulang ke kampung halaman sendiri, meskipun saya datang dari tempat yang berbeda. Suasana desa yang asri, udara segar pegunungan, dan hamparan sawah hijau seakan menjadi penyambut setia setiap kali saya melangkah keluar rumah posko.

Saya mendapat peran sebagai coordinator PDD (Publikasi, Dokumentasi, dan Desain) dalam KKN ini. Awalnya saya membayangkan tugas ini hanya akan berkutat pada kamera, laptop, dan media sosial. Nyatanya, beban kerja tim PDD jauh lebih menantang dari perkiraan. Hampir setiap hari, saya harus mengikuti divisi-divisi lain untuk meliput program kerja mereka. Pagi berangkat meliput, sore pulang dengan segunung footage yang menunggu untuk diedit. Rasanya seperti hidup saya berputar antara jalan desa, kamera, dan layar laptop. Belum lagi, setiap malam selalu ada pesan dari ketua kelompok, “Besok deadline ya, videonya harus jadi.” Itu sudah seperti alarm tak resmi yang memacu saya untuk terus bekerja meski mata mulai berat.

Namun, di balik rasa lelah dan tekanan deadline, justru tersimpan pengalaman yang sangat berharga. Pekerjaan saya sebagai tim PDD

memaksa saya untuk terjun langsung ke masyarakat, bercengkrama, dan mengenal mereka dari dekat. Dari sinilah saya belajar bahwa setiap orang di desa ini memiliki kisah yang unik, dan mereka tidak segan untuk berbagi kepada saya.

Salah satu momen yang tak terlupakan adalah ketika saya sengaja nyemplung ke sawah milik sepasang suami istri petani. Tanah ladang yang basah membuat kaki saya terjerembab ke dalam endut, membuat langkah terasa berat tapi sekaligus menggelitik hati. Di tengah kegiatan itu, kami berbincang tentang tugas saya di desa, kondisi lingkungan sekitar, dan cerita seputar keluarga mereka. Sesekali, mereka bercanda dan menganggap saya seperti putri sendiri. Tawa mereka, bercampur suara percikan air di sawah, menjadi harmoni yang melekat di ingatan.

Ada juga kisah romantis tak terduga di sawah Ceme, kebanggaan Desa Ngadirenggo dengan pemandangan epik, apalagi saat senja. Saat itu saya sedang fokus mengambil footage panorama, ketika seorang remaja seumuran saya mendekat. Ia meminta untuk difoto dengan latar senja, lalu dengan sedikit senyum nakal, ia berkata ingin fotonya dikirim lewat WhatsApp. Sebuah modus yang halus, tapi cukup berhasil membuat saya tersenyum sambil menggeleng pelan.

Interaksi yang unik juga datang dari seorang ibu-ibu yang sedang belanja ikan keliling. Awalnya saya hanya berniat mengambil foto suasana pasar, namun tanpa diduga beliau mulai bercerita panjang lebar

tentang kehidupan rumah tangganya. Obrolan itu, meski tidak langsung, menyentuh hal-hal yang masih awam bagi saya. Bahkan termasuk topik hubungan suami istri yang membuat saya sempat salah tingkah. Meski malu, saya menganggapnya sebagai pelajaran berharga yang suatu saat mungkin akan saya pahami lebih dalam.

Momen yang paling menggelitik hati saya adalah ketika bertemu **anak kecil yang dengan polosnya menyatakan perasaannya**. Kami sering bertemu, terutama di sawah belakang posko pada pagi hari, ketika saya mengambil footage sambil menikmati udara segar. Pada suatu pagi, dia datang dengan sepeda, wajahnya seperti baru bangun tidur tapi langsung main. Dengan suara serak khas bangun tidurnya ia bertanya padaku “Mba punya pacar ndak?” Saya tak bisa menahan tawa dan benar-benar gemas melihat keluguannya.

Dari semua pertemuan ini, saya belajar bahwa tugas saya sebagai PDD tidak hanya sebatas merekam gambar dan mengedit video. Saya justru mendapatkan “rekaman hidup” yang jauh lebih berharga—cerita, senyum, tawa, bahkan air mata dari masyarakat Desa Ngadirenggo. Merekalah yang tanpa sadar menjadi sumber energi dan semangat bagi saya untuk menyelesaikan setiap deadline, betapapun lelahnya tubuh ini. Saya merasa sangat beruntung. Beruntung karena ditempatkan di desa dengan masyarakat yang begitu ramah. Beruntung karena mendapat teman-teman kelompok yang saling mendukung. Beruntung karena peran

saya sebagai PDD memberi kesempatan untuk mengenal banyak orang dan belajar dari kisah hidup mereka.

Bagi saya, KKN di Desa Ngadirenggo bukan sekadar pengabdian, melainkan perjalanan yang mengajarkan arti kebersamaan, ketulusan, dan rasa saling menghargai. Semua cerita ini akan selalu saya simpan, bukan hanya di dalam video dokumentasi, tetapi juga di dalam hati.

PENUTUP

Desa Ngadirenggo, tempat dimana kita belajar, berbagi, dan tumbuh bersama, Semoga kisah-kisah dalam buku ini dapat menjadi pengingat .KKN di Desa samar hanya tentang mengabdikan, tapi juga tentang belajar dan tumbuh bersama masyarakat. Semoga buku ini dapat menjadi cermin bagi kita untuk terus meningkatkan diri dan berkontribusi bagi bangsa. Semoga cerita-cerita dalam buku ini dapat menjadi inspirasi bagi kita semua untuk terus berkontribusi dalam pembangunan desa dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Semoga buku ini dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk terus berkontribusi dalam pembangunan desa dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat

(Best memories and love you all)

**Tim KKN Reguler Multisektoral 2025
UIN SATU TULUNGAGUNG
Kelompok Desa Ngadirenggo**

KKN UINSATU
DESA NGADIRENGGO 2025

Jejak

di Tanah Pengabdian

Ngadirenggo adalah panggung sederhana kisah kami dimulai, dengan latar sawah yang berkilau diterpa matahari sore, suara tawa anak-anak yang riang menembus siang yang terik, dan semangat kebersamaan gotong royong warga yang menenangkan jiwa. Hari-hari kami di sini adalah potongan adegan yang bergerak pelan. Menyadari bahwa kebahagiaan sesungguhnya bukanlah tentang tempat yang indah, melainkan tentang orang-orang yang menjadikannya berarti.

Kami datang sebagai pendatang, namun pulang dengan hati yang telah menjadi bagian dari nadi desa ini, membawa pulang cerita yang akan terus kami ulang dalam kenangan. Dan di setiap kerinduan yang kelak singgah, Ngadirenggo akan selalu kembali hadir lengkap dengan warna, suara, dan rasa yang tak pernah memudar.

Ngadirenggo
2 juli - 8 Agustus 2025